

ISSN (online): 2089-7995
ISSN (print): 2089-7847

Quantitative economics Journal

Volume: 04, Number: 04, December 2015

Pengaruh Model Tiga Faktor Fama dan French terhadap
Expected Return: Studi pada Tujuh Saham Perbankan
Konvensional di Indonesia

Alfi Muflikhah Lestari, Setyo Tri Wahyudi

201-214

Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap
Harga Saham

Bella Anindita Apsari, David Kaluge

215-235

Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah
Sumatera Utara Bagian Timur

Dewi Junisa, Dea arum sekar arimbi, Efrianti situmorang, Evi
erviani, Febriza handayani & Jesenia siagian

236-249

Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Kakao dan
Usahatani Lada di Desa Lamong Jaya Kecamatan Laeya
Kabupaten Konawe Selatan

Siti Aisah, Azhar Bafadal, dan Yusna Indarsyih

250-264

Department of Economics
Postgraduate Program State University of Medan

CONTENTS/DAFTAR ISI

QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL

Volume 04, Number 04, December 2015

ISSN (online) : 2089-7995

ISSN (print) : 2089-7847

Pengaruh Model Tiga Faktor Fama dan French terhadap <i>Expected Return</i> : Studi pada Tujuh Saham Perbankan Konvensional di Indonesia <i>Alfi Muflikhah Lestari, Setyo Tri Wahyudi</i>	201-214
Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham <i>Bella Anindita Apsari, David Kaluge</i>	215-235
Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah Sumatera Utara Bagian Timur <i>Dewi Junisa, Dea arum sekar arimbi, Efrianti situmorang, Evi erviani Febriza handayani & Jesenia siagian</i>	236-249
Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Kakao dan Usahatani Lada di Desa Lamong Jaya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan <i>Siti Aisah, Azhar Bafadal, dan Yusna Indarsyih</i>	250-264

QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL

Department of Economics
Post Graduate Program, State University of Medan

Patron/Pelindung

Director of Post Graduate Program

Editor in Chief/Ketua Dewan Redaksi

Prof. Indra Maipita, Ph.D

Managing Editor /Editor Pelaksana

Dr. Haikal Rahman; Dr. Eko W. Nugrahadhi
Dr. Muhammad Yusuf; Weri Binahar, MA. Econ
Dr. Fitrawaty, M.Si; Riswandi, M.Ec

Editorial Board/Dewan Editor

Prof. Dr. Raja Masbar, M.Sc (Universitas Syiah Kuala)
Assoc.Prof. Dr. Mohd. Dan Jantan, M.Sc (University Utara Malaysia)
Assoc. Prof. Dr. Juzhar Jusoh (Universiti Utara Malaysia)
Dr. Kodrat Wibowo (Universitas Padjadjaran)
Dr. Dede Ruslan, M.Si (Universitas Negeri Medan)
Lukman Hakim, M.Si., Ph.D (Universitas Sebelas Maret)
Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc (Universitas Diponegoro)
Setyo Tri Wahyudi, M.Sc., Ph.D (Universitas Brawijaya)
Dr. Nazamuddin, MA (Universitas Syiah Kuala)
Dr. Rahmanta Ginting, M.Si (Universitas Sumatera Utara)
Prof. Dr. HB. Isyandi, S.E., M.Sc (Universitas Riau)
Dr. Arwansyah (Universitas Negeri Medan)

Secretariat/Sekretariat

Andra O. Norman, S.E, M. Suhaely, S.P

Cover Design/Desain Kulit

Gamal Kartono, M.Hum

Layout/tata Letak

M. Suhaely, S.P; Nur Basuki, M.Pd

Jurnal ini diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan dalam edisi online dan cetak. Berisi artikel bidang Ilmu Ekonomi baik hasil penelitian maupun rekayasa ide yang bersifat kuantitatif. Isi dan hasil penelitian dalam tulisan di jurnal ini sepenuhnya tanggung jawab para penulis.

Jurnal ini diterbitkan empat kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret (volume pertama), Juni (volume kedua), September (volume ketiga), dan Desember (volume keempat). Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Semua isi jurnal ini dapat dilihat dan diunduh secara cuma-cuma pada alamat website: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. Kami mengundang semua pihak untuk menulis pada jurnal ini. Paper dikirimkan dalam bentuk soft copy (file) ke: imaipita@gmail.com cc ke: qejournal@unimed.in

Pengantar Editorial

Sebagai penutup pada volume ke-4 ini memuat empat tulisan tentang Pengaruh Model Tiga Faktor Fama dan French terhadap *Expected Return*: Studi pada Tujuh Saham Perbankan Konvensional di Indonesia, analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap harga saham, analisis ketimpangan pembangunan antar daerah Sumatera Utara bagian timur, serta analisis komparasi pendapatan usaha tani kakao dan usahatani lada.

Kajian dari keempat artikel cukup beragam, dan semoga keempat artikel tersebut bermanfaat sebagai penutup di tahun 2015.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas keilmuan.

Salam Kemajuan,

Editor in Chief,

Indra Maipita

PENGARUH MODEL TIGA FAKTOR FAMA DAN FRENCH TERHADAP *EXPECTED RETURN*: STUDI PADA TUJUH SAHAM PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA

Alfi Muflikhah Lestari
Setyo Tri Wahyudi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya Malang
Jl. MT Haryono 165 Malang, Telp. 0341-551396
email: alfie.tary@gmail.com, setyo81@gmail.com

Abstract

This research aims to look at the influence of three factors model of Fama and French against the expected return on a stock of conventional banking with seven best performance in Indonesia the period 2010-2014. The data used are secondary data with quantitative research approach by using a classic assumption test. The research result showed that (1) Return the market has a positive influence but not significantly to your expected return, (2) Size SMB has a positive and significant influence against the expected return and (3) Book to market value (HML) has a positive and significant influence against expected return.

Keywords: Expected Return, Market Return, Firm size, Book to market

PENDAHULUAN

Berinvestasi di pasar modal merupakan investasi yang memiliki resiko tinggi. Adanya resiko tinggi ini membuat para investor sangat berhati-hati dalam menanamkan modalnya karena setiap investor tentunya ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal (*expected return*). Oleh karena itu, penting bagi investor untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembalian keuntungan tersebut.

$$E(r_i) = r_f + \beta_i (E(r_m) - r_f) \quad (1)$$

$$r = r_f + \beta_1 f_1 + \beta_2 f_2 + \beta_3 f_3 + \dots \quad (2)$$

Pada CAPM (1) menyatakan bahwa investor hanya mendapat kompensasi atas resiko *market* yang ditanggungnya. Dimana resiko *market* diukur dengan *beta*, besaran angka beta menunjukkan berapa besar perubahan *return* suatu saham terhadap *market*. Asumsi dasar model CAPM adalah investor menginginkan tingkat *return* setinggi-tingginya tetapi tidak menyukai resiko. Sedangkan pada model APT (2) beranggapan bahwa *returns* bisa diprediksi berdasarkan hubungan antar resiko aset yang bersangkutan dan beberapa resiko makro ekonomi. Faktor-faktor resiko aset seperti tingkat pengeluaran konsumen dan *risk premium* atas sejumlah faktor makro ekonomi seperti tingkat bunga dan pertumbuhan ekonomi.

Fama dan French (1995) selanjutnya mengembangkan model penentuan harga saham dan berpendapat bahwa faktor *size* dan *book to market* merupakan faktor dominan dalam memprediksi *return*. Fama dan French (1995) menduga bahwa *size* dan *book-to-market* mungkin merupakan proksi atas faktor resiko yang mempengaruhi *return*. *Size* memiliki korelasi negatif dimana semakin kecil kapitalisasi perusahaan memberikan tingkat *return* yang semakin tinggi sedangkan *book-to-market* berasosiasi positif yang berarti *book-to-market* yang tinggi menunjukkan saham yang mengalami *undervalue* dan memiliki peluang memberikan *return* lebih tinggi dimasa yang akan datang. Dengan beberapa hasil penelitiannya *three factor model* Fama dan French dapat dilihat dari persamaan berikut

$$R_{it} - R_{ft} = \alpha_{it} + \beta_{im}(R_{Mt} - R_{ft}) + \beta_{is}SMB_t + \beta_{ih}HML_t + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Dimana $R_{it} - R_{ft}$ adalah *excess return* saham yang merupakan selisih *return* rata-rata saham setelah dikurangi *risk free rate*. $\beta_{im}(R_{Mt} - R_{ft})$ merupakan *expected market premium*, suatu kompensasi atas resiko *market* yang di tanggung oleh pemegang saham. Angka tersebut merupakan pengurangan *market return* dengan *risk free rate*. SMB adalah singkatan dari *small minus big*. SMB merupakan faktor *access return* diperoleh dengan menghitung *return* rata-rata dari perusahaan kecil dikurangi *return* rata-rata perusahaan besar. HML adalah singkatan dari *high minus low*. Faktor ini diperoleh dengan mengkalkulasi *return* rata-rata dari portofolio saham *high book to market* dikurangi dengan *return* rata-rata dari portofolio saham dengan *low book to market*.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan model tiga faktor dilakukan oleh Davis, Fama dan French (2000) pada *United States Stock Portfolios* selama 816 bulan dengan rentang waktu tahun 1926 – 1997 dengan hasil *beta*, *firm size*, dan *book to market ratio* berhubungan signifikan terhadap *return* saham (Bodie Z, et al 2005). Selanjutnya penelitian Sudiyatno dan Irsad (2011) menunjukkan pengaruh positif signifikan antara premi risiko dengan *return* saham, sedangkan ukuran perusahaan dan *book to market ratio* berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham. Selain itu penelitian Ima Triani (2012) menunjukkan bahwa faktor *book to market* (HML) yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian (*expected return*), sedangkan risiko pasar (IHSG) dan *firm size* (SMB) tidak berpengaruh signifikan terhadap *expected return*. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan tidak semua variabel pada model tiga faktor Fama dan French memiliki pengaruh pada *return* saham.

Pada penelitian ini akan mencoba mengaplikasikan tiga faktor model Fama dan French pada saham perbankan. Saham-saham perbankan yang di pilihan adalah pada saham perbankan yang memiliki rasio kinerja terbaik dari periode tahun 2010 – 2014, diantaranya BBKA (Bank Central Asia), BBRI (Bank Rakyat Indonesia), BBTPN (Bank Tabungan Pensiunan Negara), BDMN (Bank Danamon), BMRI (Bank Mandiri), BNGA (Bank CIMB Niaga), dan BBNI (Bank Negara Indonesia). Pemilihan saham perbankan dengan rasio kinerja terbaik ini didasarkan pada (Siamat, 2005):

- 1) Tingkat profitabilitas, biasa disebut “rentabilitas”. Tingkat profitabilitas ini diukur berdasarkan tiga rasio, yakni *net interest margin* (NIM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Semakin tinggi tiga rasio tersebut, maka semakin tinggi kemampuan bank yang bersangkutan dalam mencetak laba.
- 2) Tingkat kekuatan modal yang diukur dari *capital adequacy ratio* (CAR). Semakin tinggi CAR, maka semakin kuat modal bank yang bersangkutan. Kuat tidaknya posisi modal suatu bank menentukan kemampuan bank yang bersangkutan dalam berekspansi dan memperluas jaringannya.
- 3) Pertumbuhan, dimana bank yang bagus adalah yang bertumbuh yakni, modal serta laba bersihnya naik. Semakin besar presentase kenaikannya, maka semakin baik.

- 4) Kualitas Kredit, dimana pendapatan utama bank berasal dari bunga kredit/pinjaman yang mereka salurkan, namun pinjaman itu sendiri memiliki risiko tidak di bayar oleh peminjamnya atau disebut kredit macet atau *non performing loan* (NPL). Semakin besar nilai NPL, maka semakin buruk kualitas banknya dan sebaliknya. Selain itu rasio yang perlu diperhatikan adalah *loan to deposit* (LDR) yang menggambarkan jumlah kredit yang disalurkan dibanding DPK yang diterima bank dan sebaliknya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas maka pada penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan model tiga faktor Fama dan French, yaitu dengan mengetahui pengaruh faktor-faktor penentu tingkat *expected return* yaitu *market*, *firm size*, dan *book-to-market* pada tujuh saham perbankan konvensional di Indonesia pada periode 2011-2014.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan tipe data runtut waktu (*time series*). Data runtut waktu (*time series*) merupakan sekumpulan observasi data yang dikumpulkan dalam interval waktu secara kontinu. Tahun yang dijadikan sebagai data analisis adalah tahun 2010– 2014.

Populasi dari penelitian ini adalah *Jakarta Stock Exchange Composite Index* (JKSE), Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia. Sample yang digunakan terdiri dari tujuh saham perbankan dengan rasio kinerja terbaik yaitu BCA, BRI, BTPN, DANAMON, MANDIRI, CIMB NIAGA, BNI dengan kurun waktu 2010 – 2014 yang diambil berdasarkan *purposive sampling*.

Definisi Operasional

Menurut Nazir (2005) definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Berdasarkan konsep di atas, definisi operasional dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Pengukuran	Keterangan
<i>Expected Excess Return</i>	$\text{Expected Excess return Saham} = \text{rata-rata return bulanan portofolio} - R_f/\text{month}$	Selisih dari <i>return</i> portofolio bulanan dengan <i>risk free rate</i> bulanan
<i>Market Return</i>	$\text{Market return} = \text{rataratareturn bulanan dari seluruh saham-} R_f/\text{month}$	Selisih dari <i>average</i> setiap bulan dariseluruh saham dengan <i>risk-free rate</i> bulanan
<i>Small Minus Big (SMB)</i>	$\text{SMB} = (\text{average returnsetiap bulan S/L} + \text{S/M} + \text{S/H}) - (\text{averagereturn setiap bulan B/L} + \text{B/M} + \text{B/H})$	Selisih dari <i>average</i> setiap bulan <i>return</i> perusahaan <i>small</i> dengan <i>average</i> setiapbulan <i>return</i> perusahaan <i>big</i> .
<i>High Book-to Market Equity minus Low Book-to Market Equity (HML)</i>	$\text{HML} = (\text{average returnsetiap bulan S/H} + \text{B/H}) - (\text{average return setiapbulan S/L} + \text{B/L})$	Selisih dari <i>average</i> setiap bulan <i>return</i> perusahaan dengan <i>high book-to-market equity</i> dengan <i>average</i> setiap bulan <i>return</i> perusahaan dengan <i>low book-to-arket equity</i> .

Sumber: Berbagai sumber diolah (2016)

Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012), kegiatan dalam analisis data adalah pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji data yang telah dikumpulkan. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dengan model penelitian dinyatakan sebagai berikut:

$$R_{it} - R_{ft} = \alpha_{it} + \beta_{im}(R_{Mt} - R_{ft}) + \beta_{is}SMB_t + \beta_{ih}HML_t + \varepsilon_{it} \quad (4)$$

Keterangan

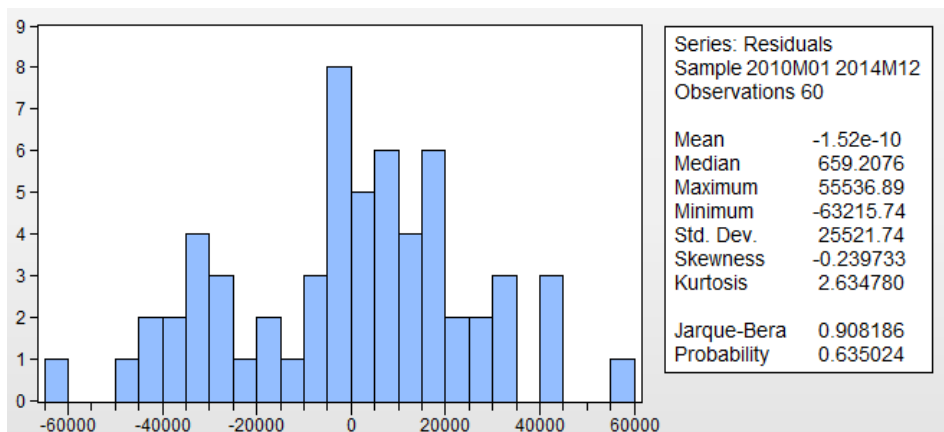
$R_{it} - R_{ft}$: Expected Excess Return
 $R_{Mt} - R_{ft}$: Market Return
 SMB : Return Small Minus Big
 HML : Return High Minus Low
 α_{it} : Konstanta
 $\beta_{im}, \beta_{is}, \beta_{ih}$: Koefisien Regresi
 ε_{it} : Error Term

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh berdistribusi normal. Pada program E-views hal tersebut dapat dilakukan dengan melihat uji Jarque-Bera Test, dan pada penelitian ini hasil uji normalitas, adalah sebagai berikut

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah, 2016

Pada hasil uji diatas dapat dilihat nilai Jarque-Bera menunjukkan angka **0.908186** dimana angka ini lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, yang artinya bahwa data yang digunakan sudah signifikan dan telah terdistribusi secara normal.

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *Correlation Matrix* dari variabel bebas, sebagai berikut

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Return</i> Pasar	SMB	HML
<i>Return</i> Pasar	1.000000	0.533863	0.717233
SMB	0.533863	1.000000	0.577670
HML	0.717233	0.577670	1.000000

Sumber: Data diolah, 2016

Pada tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa tidak ada masalah multikolinearitas, hal ini dikarenakan nilai matriks korelasi dari semua variabel adalah kurang dari 0,8.

Pengujian autokorelasi dilakukan karena adanya masalah serial korelasi akibat residual tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Masalah tersebut sering ditemukan pada data time series. Pada *E-views*, uji autokorelasi dijelaskan pada hasil Uji Breusch-Godfrey (LM Test) dibawah ini.

Pada hasil tabel 3 dibawah, nilai prob chi-square sebesar **0. 4584**. Dimana nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, berarti tidak terjadi masalah autokorelasi.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastiditas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang samauntuk semua observasi.

Hasil uji heteroskedastisitas dijelaskan pada hasil Uji White. Dengan melihat prob Obs*R-squared = **0.1375** dimana lebih dari $\alpha = 5\%$, maka dengan tingkat keyakinan 99% tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.720716	Prob. F(2,54)	0.4910
Obs*R-squared	1.559950	Prob. Chi-Square(2)	0.4584

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/03/16 Time: 11:19

Sample: 2010M01 2014M12

Included observations: 60

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.476442	4.622364	0.103073	0.9183
Return Pasar	2.01E-05	0.000528	0.038182	0.9697
SMB	0.009810	0.353465	0.027755	0.9780
HML	-0.114909	0.995456	-0.115433	0.9085
RESID(-1)	-0.016154	0.135074	-0.119592	0.9053
RESID(-2)	-0.163529	0.136602	-1.197116	0.2365
R-squared	0.025999	Mean dependent var	1.31E-15	
Adjusted R-squared	-0.064186	S.D. dependent var	3.261686	
S.E. of regression	3.364736	Akaike info criterion	5.359216	
Sum squared resid	611.3582	Schwarz criterion	5.568650	
Log likelihood	-154.7765	Hannan-Quinn criter.	5.441137	
F-statistic	0.288286	Durbin-Watson stat	1.890798	
Prob(F-statistic)	0.917465			

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.890729	Prob. F(3,56)	0.1416
Obs*R-squared	5.518390	Prob. Chi-Square(3)	0.1375
Scaled explained SS	12.60998	Prob. Chi-Square(3)	0.0056

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/03/16 Time: 11:20

Sample: 2010M01 2014M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.959802	16.10039	-0.245944	0.8066
Return Pasar^2	-2.15E-07	1.81E-07	-1.185707	0.2407
SMB^2	-0.341892	0.204173	-1.674519	0.0996
HML^2	1.138298	0.555530	2.049030	0.0452
R-squared	0.091973	Mean dependent var	10.46129	
Adjusted R-squared	0.043329	S.D. dependent var	24.16374	
S.E. of regression	23.63445	Akaike info criterion	9.227628	
Sum squared resid	31280.87	Schwarz criterion	9.367251	
Log likelihood	-272.8288	Hannan-Quinn criter.	9.282242	
F-statistic	1.890729	Durbin-Watson stat	2.044003	
Prob(F-statistic)	0.141632			

Sumber: Data diolah, 2016

Pengujian Model

Pengujian model yang harus dilakukan, yakni dengan uji koefisien (R^2), uji F, dan uji t. Hasil Uji *Goodness of fit*, sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji *Goodness of fit*

Dependent Variable: Expected Return

Method: Least Squares

Date: 01/03/16 Time: 11:15

Sample: 2010M01 2014M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Return Pasar	3.708770	5.706952	0.649869	0.5184
SMB	116.4939	21.58460	5.397081	0.0000
HML	70.99878	4.985625	14.24070	0.0000
C	249216.4	11159.23	22.33276	0.0000
R-squared	0.896140	Mean dependent var	447319.7	
Adjusted R-squared	0.890577	S.D. dependent var	80380.71	
S.E. of regression	26589.31	Akaike info criterion	23.27875	
Sum squared resid	3.96E+10	Schwarz criterion	23.41837	
Log likelihood	-694.3624	Hannan-Quinn criter.	23.33336	
F-statistic	161.0632	Durbin-Watson stat	0.461593	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil regresi diatas, menunjukkan *market return*, SMB, dan HML memiliki hubungan yang positif dengan *expected excess return*. Model persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut :

$$\textbf{Expected Return} = 3.708770 (\textit{ReturnPasar}) + 116.4939 (\textit{SMB}) + 70.99878 (\textit{HML}) \textbf{ (5)}$$

Dalam hasil regresi di atas, nilai *R-Square* menunjukkan angka **0.896140** atau **89%**. Hal ini berarti sebesar 89% dari variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya yaitu *market return*, SMB, dan HML terhadap *expected excess return*. Dan sisanya yaitu sebesar 11% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pada hasil regresi di atas nilai F-statistik menunjukkan angka **161.0632**. Dalam hal ini $F\text{-Hitung} > F\text{-Tabel} = 161.0632 > 3.16$, maka variabel independen yaitu *market return*, SMB, dan HML berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya yaitu *expected excess return*. Sedangkan uji t, hasil regresi di atas dapat disimpulkan bahwa variabel SMB dengan nilai probabilitas sebesar **0.0000** dan variabel HML dengan nilai probabilitas sebesar **0.0000** berpengaruh secara signifikan terhadap *expected excess return*. Sedangkan *return* pasar dengan nilai probabilitas sebesar **0.5184** memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *expected excess return* dikarenakan standar deviasinya lebih dari $\alpha = 5\%$.

Kaitan antara Return Pasar dengan *expected return*

Besarnya koefisien return pasar adalah 0.649869 sehingga bertanda positif dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.5184, yang artinya terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan antara *return* pasar terhadap *expected return*, pada tingkat signifikansi kurang dari 1 %. Dengan demikian, maka semakin tinggi return pasar, maka belum tentu *expected return* saham akan tinggi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Ima Triani (2012) yang menunjukan bahwa risiko pasar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *expected return*. Nilai koefisien *return* pasar menunjukkan arah yang positif tetapi tidak signifikan, maka jika *return* pasar naik, belum tentu akan diikuti oleh kenaikan *expected return* saham. *Return* pasar dalam hal ini adalah merupakan *risk premium* pada portofolio pasar yang menggambarkan besar kecilnya risiko. Pada penelitian ini, jika *risk premium* tinggi, maka belum dapat dipastikan risiko investasi juga tinggi. Hal ini dikarenakan pada periode penelitian antara tahun 2010 -2014 saham-saham perbankan dengan kinerja terbaik seharusnya berisiko tinggi namun belum dapat di pastikan akan menghasilkan tingkat pengembalian sahamnya akan tinggi pula.

Kaitan antara SMB dengan *expected return*

Besarnya koefisien return pasar adalah 5.397081 sehingga bertanda positif dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000, yang artinya terdapat

pengaruh positif dan signifikan antara *size* SMB terhadap *expected return*, pada tingkat signifikansi kurang dari 1 %.

Hasil penelitian ini sama dengan Davis, Fama dan French (2000) dengan hasil *firm size* berhubungan signifikan terhadap *return* saham (Bodie Z, et al 2005). *Size* SMB merupakan ukuran perusahaan yang merepresentasikan *return* portofolio saham kecil (*firm size* kecil) dengan portofolio saham besar (*firm size* besar), dan diproksi dengan nilai kapitalisasi pasar modal sendiri.

Nilai koefisien *size* SMB menunjukkan arah yang positif dan signifikan, maka artinya signifikannya nilai kapitalisasi pasar terhadap *expected returns* saham menunjukkan bahwa investor menggunakan indikator ini sebagai dasar pengambilan keputusan untuk investasinya. Saham-saham perbankan yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan kinerja yang baik selama periode 2010 – 2014 sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi pada saham-saham tersebut.

Kaitan antara HML dengan *expected return*

Besarnya koefisien *book to market value* (HML) adalah 14.24070 bertanda positif dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000, yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *book to market value* (HML) terhadap *expected return*, pada tingkat signifikansi kurang dari 1 %.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ima Triani (2012) yang menunjukkan bahwa faktor *book to market* (HML) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian. *Book-to-market value* (HML) disini merepresentasikan *return* portofolio saham dengan *book-to-market ratio* tinggi dengan *book-to-market ratio* rendah yang diproksi dengan nilai buku (*shareholders equity*) dibagi dengan harga pasar saham.

Nilai koefisien *book to market* (HML) menunjukkan arah yang positif dan signifikan, maka apabila *book to market ratio* naik maka *expected returns* saham akan naik. Hal ini menunjukkan tingkat optimisme investor terhadap masa depan perusahaan semakin baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan, bahwa (1) Return Pasar memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak

signifikan terhadap *expected return*, (2) *Size* SMB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *expected return*, dan (3) *Book to market value* (HML) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *expected return*. Oleh karena itu, keseluruhan variabel *three faktor model* Fama dan French terbukti memiliki pengaruh terhadap *expected return* saham perbankan konvensional dalam periode 2010-2014.

Kinerja perbankan yang baik akan membuat saham perbankan diminati oleh para investor sehingga perbankan perlu meningkatkan kinerjanya. Bagi para investor yang akan melakukan investasi pada saham perbankan tentu harus memilih saham-saham perbankan yang memberikan keuntungan lebih dengan cara mempertimbangkan terlebih dahulu ketika akan memutuskan berinvestasi dengan melihat adanya *return* saham, *firm size*, dan *book to market* seperti yang telah dirumuskan pada model tiga faktor Fama dan French.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2015. "Market Data dan Info". www.bi.go.id. Diakses 30 Desember 2015.
- Bursa Efek Indonesia. 2015. "IDX Fact Book". www.idx.co.id. Diakses 30 Desember 2015.
- Bodie, Z. Kane, A, Marcus. AJ. 2005. "Investment". Terjemahan Zuliani D dan Budi Wiboe. Jakarta Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Fama, French. 1992. "The Cross-Section of Expected Stock Return". *Journal of Finance*, Volume 47 Nomor 2.
- Fama, French. 1995. "Size and Book to Market Factors in Earning and Return". *Journal of Finance*, Volume 50 Nomor 2
- Jakarta Composite Index. 2015. "Historical Price". www.investing.com. Diakses 30 Desember 2015.
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Cetakan ke 17. Bandung : CV. Alfabeta
- Sudiyatno, Bambang. Irsad, Moch. 2011. "*Menguji Model Tiga Faktor Fama dan French Dalam Mempengaruhi Return Saham Studi Pada Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia*". Jurnal Bisnis dan Ekonomi September 2011 Hal 126-136 Volume 18 No 2.
- Susanti, Neneng. 2013. "*Pengujian Fama French Three Factor Model Pada Perusahaan Di Indonesia Yang Sahamnya Terdapat di LQ 45 Tahun 2005 – 2009*". Jurnal Forum Keuangan dan Bisnis II.
- Siamat, Dahlan. 2005. "*Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*". Edisi kelima. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Triani, Ima. "*Analisis Pengaruh Three Factor Model Fama dan French Terhadap Expected Return Pada Reksa Dana Top Five Star Monthly Data Periode 2009 – 2011*". Skripsi Di Terbitkan. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya

ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP HARGA SAHAM

(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang
Terdaftar di BEI)

Bella Anindita Apsari
David Kaluge

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
Jalan MT. Haryono No.165, Jawa Timur 65145, Indonesia
Email: bell_abel@ymail.com

Abstract

The existence of capital market in Indonesia can be seen from the number of investors who invest their shares in property and real estate sectors. From the perspective of the macro economy, the property sector has a very broad scope of business so that the stimulation of business property in turn will affect the economic growth and work opportunities. Property also be an important indicator of economic health of a country. In this research, are considered internal factors that affect stock prices and the real estate property sector is to look at financial ratios such as the ratio of Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) while external factors were used in this study is variable exchange rate and BI Rate This study uses 8 company property and real estate sector with the best issuer ratings, with a study period of years 2010-2014 (annual period). The technique analysis panel regression. The results of this research is the Return On Equity (ROE) have a a significant negative effect on stock prices and the real estate property sector, Earning Per Share (EPS) have a a significant positive effect on stock prices and the real estate property sector, exchange rate have a not significant positive effect on stock prices and the real estate property sector, BI Rate have a a not significant negative effect on stock prices and the real estate property sector.

Key words: Stock Price Property and Real Estate Sector, ROE, EPS, exchange rate and BI Rate

PENDAHULUAN

Pasar modal mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kegiatan perekonomian sehingga dipandang sebagai salah satu barometer kondisi perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan modal jangka panjang dalam bentuk surat berharga seperti obligasi dan saham (Kasmir, 2010:51). Kehadiran pasar modal di Indonesia ditandai dengan banyaknya investor yang mulai menanamkan sahamnya dalam industri *real estate and property*. Semakin pesatnya perkembangan sektor *property* ini diikuti dengan semakin tingginya permintaan akan kebutuhan papan, sehingga membuat para investor *property* membutuhkan dana dari sumber eksternal. Dana dari sumber eksternal dapat diperoleh melalui pasar modal (Husnan, 1998).

Dalam berinvestasi, para investor memerlukan beberapa informasi keuangan untuk mencapai hasil yang mereka inginkan. Salah satu informasi tersebut yaitu informasi mengenai kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan akhir dari suatu proses akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi keuangan mengenai kondisi perusahaan dalam suatu periode (Harahap, 2004:105). Laporan keuangan memberikan beberapa informasi keuangan yang dibutuhkan oleh para investor maupun kreditor. Melalui analisis keuangan yang cermat dari laporan keuangan suatu perusahaan akan mampu menyoroti kekuatan serta kelemahan perusahaan tersebut. Tujuan para investor atau pemegang saham berinvestasi pastinya yaitu untuk mendapatkan keuntungan, selain dividen investor juga mengharapkan *return* saham.

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditandai dengan maraknya pembangunan perumahan, apartemen, perkantoran dan perhotelan. Disamping itu, perkembangan sektor *property* juga dapat dilihat dari menjamurnya *real estate* di kota-kota besar. Dari perspektif makro ekonomi, sektor *property* memiliki cakupan usaha yang amat luas sehingga bergairahnya bisnis *property* pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan terbukanya lapangan kerja. Pada penelitian ini faktor internal yang dianggap berpengaruh terhadap harga saham sektor *property* dan *real estate* adalah dengan melihat rasio-rasio

keuangan seperti rasio *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) sedangkan faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel kurs dan BI Rate. Melihat fenomena harga saham pada sektor property dan real estate selama periode 2010 – 2014, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *return on equity* (ROE), EPS (*Earning Per Share*), Kurs dan BI Rate terhadap harga saham sektor property dan real estate selama periode 2010 – 2014.

Investor Dalam Melihat Pergerakan Harga Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat tersebut. Kertonegoro (1995:99) mendefinisikan saham sebagai bentuk modal penyertaan (*equity capital*) atau bukti posisi kepemilikan dalam suatu perusahaan. Menurut Robbert Ang (1997), saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan.

Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Pembahasan tentang tingkat keuntungan sekuritas dapat dikelompokkan dalam dua teori yaitu *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) (Suad Husnan, 2005).

Capital Asset Pricing Model (CAPM) menggambarkan hubungan tingkat *return* dan risiko secara sederhana dan hanya menggunakan satu variabel (variabel beta) untuk menggambarkan risiko. Sedangkan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) menggunakan sekian banyak variabel pengukur risiko untuk melihat hubungan *return* dan risiko atau dengan kata lain APT tidak menjelaskan faktor-faktor apa yang mempengaruhi *pricing* (Tandelilin, 2001). APT (*Arbitrage Pricing Theory*) pada dasarnya menggunakan pemikiran yang menyatakan bahwa dua kesempatan investasi yang mempunyai karakteristik yang sama tidaklah bisa dijual dengan harga yang berbeda. Konsep yang dipergunakan adalah hukum satu harga (*the law of the one price*). Apabila aktiva yang berkarakteristik sama tersebut dengan harga yang berbeda, maka akan terdapat kesempatan untuk

melakukan *arbitrage* dengan membeli aktiva yang berharga murah dan pada saat yang sama menjualnya dengan harga yang lebih tinggi sehingga memperoleh laba tanpa risiko (Husnan, 2003).

Sedangkan Copeland (1997) menyatakan bahwa paling sedikit ada 3 atau 4 faktor yang mempengaruhi perkembangan harga dari surat-surat berharga. Hal ini menunjukkan bahwa teori APT mendorong adanya pengembangan penelitian berdasarkan variabel atau faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perubahan sebuah sekuritas. Faktor-faktor itu dapat dilihat dari kinerja fundamental perusahaan, kinerja saham di pasar, ataupun keadaan pasar dan perekonomian.

Rasio Keuangan

Rasio adalah alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Munawir, 2000:54). Rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmathical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial (Bambang Riyanto, 2001:329). Rasio keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun (*accounts*) dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan.

Menurut Robert Ang (1997) rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk memenuhi obligasi (kewajiban) yang jatuh tempo. Rasio likuiditas ini terdiri dari: *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio*, dan *net working capital*.

2) Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan didalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya. Rasio aktivitas ini terdiri dari : *total asset turnover*, *fixed asset turnover*, *accounts receivable turnover*, *inventory turnover*, *average collection period (day's sales inaccounts receivable)* dan *day's sales in inventory*.

3) Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Rasio rentabilitas ini terdiri dari: *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating return on assets*, *return on assets*, *return on equity*, dan *operating ratio*.

4) Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga disebut *leverage ratios*, karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan uang pinjaman (*debt*) untuk memperoleh keuntungan. Rasio leverage ini terdiri dari: *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long-term debt to equity ratio*, *long-term debt to capitalization ratio*, *times interest earned*, *cash flow interest coverage*, *cash flow to net income*, dan *cash return on sales*.

5) Rasio Pasar (*Market Ratios*)

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar ini terdiri dari: *dividend yield*, *dividend per share*, *earning per share*, *dividend payout ratio*, *price earning ratio*, *book value per share*, dan *price to book value*.

Return On Equity (ROE)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan di dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2010:115). Dalam penelitian ini menggunakan *return on equity* (ROE) sebagai rasio profitabilitas karena dengan mengetahui besarnya ROE, maka investor akan dapat menilai prospek suatu perusahaan tersebut kedepannya serta para investor dapat melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan tersebut. Indikator ROE mampu mencerminkan sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor di suatu perusahaan tersebut dapat memberikan *return* yang sesuai dengan yang diharapkan oleh investor (Hasanah, 2008). Semakin tinggi ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham juga tinggi. Dalam penelitian Hasanah (2008) membuktikan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Sasongko (2006) menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Earning Per Share (EPS)

Earning per share (Laba perlembar saham) merupakan indikator yang secara ringkas menyajikan kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan laba. Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M (2001) pengertian laba per lembar saham atau EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Indikator EPS (*Earning Per Share*) Menurut Fahmi Irham (2012:96) EPS atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Dengan menggunakan analisis EPS maka dapat diketahui seberapa besar kemajuan yang telah dicapai perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham. Menurut Setyawan (2014), menunjukkan hasil bahwa ROE, dan EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio EPS yang terus meningkat menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik, sehingga membuat para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Dengan meningkatnya rasio EPS dan semakin meningkatnya permintaan saham perusahaan akan mengakibatkan naiknya harga saham perusahaan tersebut. Investor sangat menyukai EPS perusahaan yang tinggi karena EPS merupakan bentuk keuntungan nyata yang akan diterima oleh investor. Semakin tinggi EPS perusahaan maka semakin tinggi juga keuntungan yang akan diterima oleh investor.

Kurs

Fluktuasi nilai tukar suatu mata uang juga dapat mempengaruhi kegiatan dan nilai pasar atas pasar lokal, jika perusahaan pada taraf persaingan internasional, hal ini berarti *return* saham perusahaan dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar mata uang karena berdampak terhadap laporan perdagangan dan modal atas keseimbangan pembelian dalam negeri. Suseno (1990) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah yang relatif rendah terhadap mata uang negara lain terutama US\$ akan mendorong peningkatan ekspor dan dapat mengurangi laju pertumbuhan impor. Nilai

tukar rupiah yang rendah juga akan mendorong melemahnya daya beli masyarakat yang dapat memicu kurang menariknya tingkat investasi dalam rupiah.

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga dua mata uang. Pengertian nilai tukar mata uang menurut FASB adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Perbedaan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal penting untuk dipahami karena keduanya mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap risiko nilai tukar (Sartono, 2001). Kurs merupakan variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih et al. (2001) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar rupiah terhadap US Dollar berpengaruh negative terhadap *return* saham. Disisi lain, Utami dan Rahayu (2003) serta Suciwati dan Machfoedz (2002) hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap US Dollar berpengaruh positif terhadap *return* saham.

BI Rate

Tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase tahunan (Dornbusch, et.al., 2008:43). Menurut PBI No. 4/10/PBI/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia, SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang.

Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bias juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito. Weston dan Brigham (1994)

mengemukakan bahwa tingkat bunga mempunyai pengaruh yang besar terhadap harga saham. Suku bunga yang makin tinggi memperlesu perekonomian, menaikkan biaya bunga dengan demikian menurunkan laba perusahaan, dan menyebabkan para investor menjual saham dan mentransfer dana ke pasar obligasi. Kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mempengaruhi, *BI rate* yang tinggi akan mengundang arus masuk dana asing alias *hot money* dengan deras. Situasi ini akan memperkuat nilai tukar rupiah. Begitu juga sebaliknya. Selisih (*spread*) antara *BI rate* dengan bunga acuan di Amerika Serikat, *Fed funds rate*. Semakin besar selisih kedua bunga ini, semakin menarik Indonesia di mata investor global. Jadi, jika AS menaikkan bunga sementara *BI rate* tetap, maka Indonesia tidak akan menjadi jujukan untuk investasi. (Yuliana, 2010)

METODE PENELITIAN

Berdasarkan dengan tujuannya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk data yang sudah jadi atau berupa publikasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan historis rasio-rasio keuangan masing-masing perusahaan, data yang digunakan diperoleh dari [idx](http://idx.id) dan www.bi.go.id dan www.yahoofinance.com, perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta laporan keuangan tahunan perusahaan sektor property dan real estate periode 2010 - 2014 yang tersedia dan dipublikasikan di website resmi *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Adapun jumlah observasi yang digunakan adalah berjumlah 8 perusahaan sektor property dan real estate dengan peringkat emiten terbaik dan telah *go public* di Indonesia pada periode tahun 2010-2014. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan pada sektor property dan real estate yang telah *go public* di Indonesia pada periode tahun 2010 – 2014 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria perusahaan pada sektor property dan real estate yang menempati peringkat emiten terbaik dan tersedia laporan keuangan pada kurun waktu tahun 2010 - 2014.

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah model regresi data panel dengan menggunakan software *Eviews-7* untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap variabel dependen yaitu total kredit. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

Dengan pengamatan berulang terhadap data *cross section* yang cukup, analisis data panel memungkinkan seseorang dalam mempelajari dinamika perubahan dengan data *time series*. Kombinasi data *time series* dan *cross section* dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas data dengan pendekatan yang tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan hanya salah satu dari data tersebut (Gujarati, 1999).

Maka dapat dituliskan model sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \beta_4 X_{it} + \varepsilon_{it}, i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana:

Y : Variabel Dependen (Harga Saham)

α : Konstanta

X : Variabel Independen (ROE, EPS, KURS dan BI Rate)

$\beta(1...4)$: koefisien regresi masing-masing variabel independen

n : Banyaknya observasi (8 perusahaan sektor property dan real estate dengan emiten terbaik)

t : Banyaknya waktu (2020-2014)

$n \times t$: Banyaknya data panel

Common Effect Model /Pooled Least Square (PLS)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS).

Fixed Effect Model

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar data. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*. Metode *fixed effect* dapat mengatasi hal tersebut karena metode ini memungkinkan adanya perubahan pada setiap i dan t .

Random Effect Model

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*. Dapat dinyatakan bahwa model *random effect* menganggap efek rata-rata dari data *cross section* dan *time series* direpresentasikan dalam *intercept*.

Pemilihan Spesifikasi Model Terbaik

Terdapat tiga macam pendekatan dalam metode analisa yang bisa digunakan dalam analisis regresi data panel, yaitu model *Common Effect*, model efek tetap (*Fixed Effect*), dan model efek acak (*Random Effect*). Untuk memilih salah satu model estimasi yang dianggap paling tepat dari tiga jenis model data panel, maka perlu dilakukan serangkaian uji, yaitu:

1. Uji Chow statistik digunakan untuk menentukan metode antara pendekatan *common effect* dan *fixed effect*.
2. Uji Hausman digunakan untuk menentukan metode antara pendekatan *random effect* dan *fixed effect*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Harga Saham

Berikut ini tabel pergerakan harga saham pada sector property dan real estate pada 8 perusahaan dengan emiten terbaik yang terdaftar di BEI periode penelitian 2010 - 2014.

Tabel 1. Perkembangan Harga Saham Sektor Property dan Real Estate

KODE PERUSAHAAN	Tahun					MIN	MAX	MEAN
	2010	2011	2012	2013	2014			
APLN	385	350	365	215	335	215	385	330
ASRI	295	460	600	430	560	295	600	469
BSDE	900	980	1100	1290	1805	900	1805	1215
CTRA	350	540	790	750	1250	350	1250	736
CTRP	690	870	2200	3820	2960	690	3820	2108
LPCK	395	1790	3200	4875	1040	395	10400	4132
					0			
LPKR	680	660	1000	910	1020	660	1020	854
PWON	867,47	750	215	270	515	215	867,5	523,5

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata pergerakan harga saham pada sektor property dan real estate tertinggi selama 5 tahun terakhir pada 8 perusahaan dengan emiten terbaik terjadi pada perusahaan Lippo Cikarang, Tbk. Nilai 4132 mengintrepetasikan bahwa perusahaan tersebut menunjukkan kemampuannya dalam mengelola harga saham sebesar 4132 (dalam jutaan rupiah). Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan Lippo Cikarang, Tbk mampu menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sedangkan rata-rata pergerakan harga saham pada sektor property dan real estate terendah terjadi pada perusahaan Agung Podomoro Land, Tbk. Nilai 330 mengintrepetasikan bahwa perusahaan Agung Podomoro Land, Tbk menunjukkan kemampuannya yang rendah dalam hal menarik minat investor dalam berinvestasi pada perusahaannya dengan jumlah saham yang terhimpun cukup rendah yaitu sebesar 330 (dalam jutaan rupiah) pada 5 tahun terakhir. Dalam hal ini perusahaan Agung Podomoro Land, Tbk belum menjalankan kinerjanya dengan bagus.

Perkembangan ROE (*Return on Equity*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan di dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2010:115). Peneliti menggunakan *return on equity* (ROE) sebagai rasio profitabilitas karena dengan mengetahui besarnya ROE, maka investor akan dapat menilai prospek suatu perusahaan tersebut

kedepannya serta para investor dapat melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan tersebut. Indikator ROE mampu mencerminkan sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor di suatu perusahaan tersebut dapat memberikan *return* yang sesuai dengan yang diharapkan oleh investor (Hasanah, 2008). Semakin tinggi ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham juga tinggi. harga saham perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini rasio ROE merupakan rasio yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham. Berikut tabel nilai ROE pada perusahaan sector property dan real estate yang terdaftar di BEI periode penelitian 2010 – 2014.

Tabel 2. Perkembangan ROE pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate

KODE perusahaan	Tahun					MIN	MAX	MEAN
	2010	2011	2012	2013	2014			
APLN	10	14,8	12,6	13,7	14,8	10	14,8	13,18
ASRI	13	22	26	17	18	13	26	19,2
BSDE	11,6	12,2	16,25	26,32	24,84	12	26,32	18,24
CTRA	5,3	6,4	10,5	15,3	17,9	5,3	17,9	11,08
CTRP	4	4	5	6	4	4	6	4,6
LPCK	3,91	12,6	14,37	15,32	19,59	3,9	19,59	13,16
LPKR	7	8	10	10	16	7	16	10,2
PWON	5,5	6	9,9	12,2	15	5,5	15	9,72

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata ROE tertinggi pada sektor property dan real estate tertinggi selama 5 tahun terakhir pada 8 perusahaan dengan emiten terbaik terjadi pada perusahaan Bumi Serpong Damai, Tbk. Nilai 18,24% mengintrepetasikan bahwa perusahaan tersebut menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham juga tinggi. Sedangkan rata-rata ROE terendah terjadi pada perusahaan Ciputra Property, Tbk. Nilai 4,6% mengintrepetasikan bahwa perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham juga cenderung rendah.

Perkembangan EPS

EPS merupakan rasio yang menunjukkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang diterbitkan perusahaan. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa EPS mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dimana kenaikan rasio EPS akan berpengaruh pada meningkatnya harga saham. Rasio EPS yang terus meningkat menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik, sehingga membuat para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Dengan meningkatnya rasio EPS dan semakin meningkatnya permintaan saham perusahaan akan mengakibatkan naiknya harga saham perusahaan tersebut.

Berikut tabel nilai EPS pada perusahaan sector property dan real estate yang terdaftar di BEI periode penelitian 2010 – 2014.

Tabel 3. Perkembangan EPS pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate

KODE perusahaan	Tahun					MIN	MAX	MEAN
	2010	2011	2012	2013	2014			
APLN	19,45	28,3	39,6	41,53	41,72	19	41,72	34,13
ASRI	16,26	33,7	61,19	44,62	55,85	16	61,19	42,32
BSDE	38,72	48,1	73,5	153,8	211,3	39	211,3	105,1
CTRA	20,58	25,2	20,6	11,65	14,31	12	25,21	18,47
CTRP	25	26	49	71	66	25	71	47,4
LPCK	94	370	585	849	1213	94	1213	622,2
LPKR	30	32	46	34	112	30	112	50,8
PWON	6,79	8,62	15,53	23,52	51,25	6,8	51,25	21,14

Sumber: Data diolah IDX

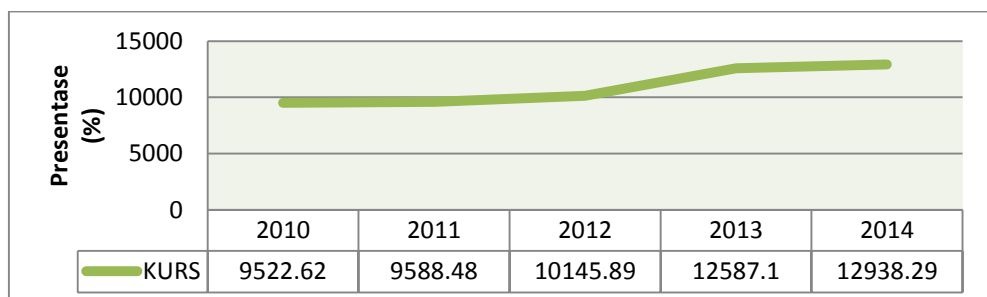
Menurut Fahmi Irham (2012:96) EPS atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Dengan meningkatnya rasio EPS dan semakin meningkatnya permintaan saham perusahaan akan mengakibatkan naiknya harga saham perusahaan tersebut. Berdasarkan tabel diatas, rata-rata EPS tertinggi pada sektor property dan real estate tertinggi selama 5 tahun terakhir pada 8 perusahaan dengan emiten terbaik terjadi pada perusahaan Lippo Cikarang, Tbk. Nilai 622,2% mengintrepetasikan bahwa perusahaan tersebut menunjukkan

kemampuannya bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik, sehingga membuat para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Sedangkan rata-rata rasio EPS terendah terjadi pada perusahaan Agung Podomoro Land, Tbk. Nilai 34,13% mengintrepetsikan bahwa perusahaan tersebut menunjukkan kemampuannya bahwa mempunyai kinerja yang kurang baik, sehingga membuat para investor kurang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Perkembangan Tingkat Kurs

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga dua mata uang. Pengertian nilai tukar mata uang menurut FASB adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Perbedaan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal penting untuk dipahami karena keduanya mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap risiko nilai tukar (Sartono, 2001).



Sumber :Bank Indonesia, (2015).

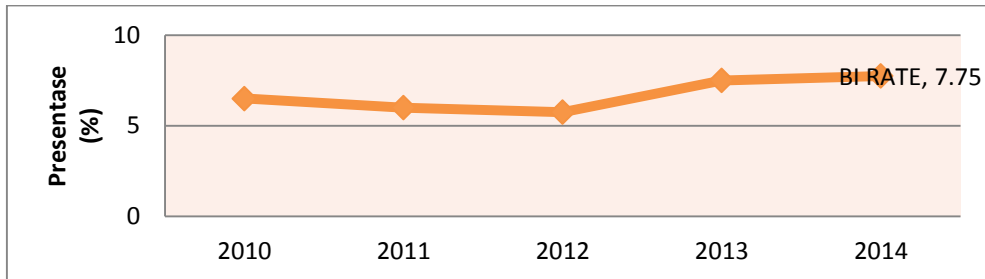
Gambar 1. Persentase Kurs

Perubahan nilai tukar nominal akan diikuti oleh perubahan harga yang sama yang menjadikan perubahan tersebut tidak berpengaruh terhadap posisi persaingan relatif antara perusahaan domestik dengan pesaing luar negerinya dan tidak ada pengaruh terhadap aliran kas.

Perkembangan Tingkat BI Rate

Menurut PBI No. 4/10/PBI/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia, SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tingkat

suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Berikut ini grafik perkembangan tingkat BI Rate pada periode 2010-2014.



Sumber :Bank Indonesia, (2015).

Gambar 2. Persentase BI Rate

Dalam grafik diatas terlihat suku bunga BI Rate mengalami pergerakan yang meningkat dari tahun 2012 kemudian mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada akhir tahun 2013 dengan presentasi Dalam penelitian ini tingkat suku bunga BI Rate dijadikan sebagai variabel eksternal yang mempengaruhi harga saham sector property dan real estate.

Uji Hipotesis

Dari hasil pengujian spesifikasi model, di dapatkan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*.proses selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan interpretasi untuk mengetahui seberapa baik hasil regresi yang didapatkan. Karena metode yang terpilih dalam penelitian ini adalah metode random effect maka pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan nilai dari hasil regresi pada metode *random effect*.

Uji kriteria statistik *random effect* mengakomodir perbedaan antar individu atau antar waktu melalui error.Teknik ini mengasumsikan bahwa semua komponen error tidak berkorelasi antar waktu dan juga tidak berkorelasi antar unit croos sectionnya dan tidak berautokorelasi.Uju Kriteria statistic *random effect* dilakukan dengan melakukan uji t, uji F dan uji koefesien detreminasi (R^2).

Berikut hasil estimasi *random effect* model yang peneliti lakukan:

Table 4. Hasil Estimasi Model *Random Effect*

Dependent Variable: SAHAM?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Sample: 2010 2014
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 8
 Total pool (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-397.8121	813.6946	-0.488896	0.6280
ROE?	-51.05111	17.72306	-2.880491	0.0067
EPS?	8.138404	0.637517	12.76577	0.0000
KURS?	0.277446	0.167676	1.654655	0.1069
BI_RATE?	-223.6381	290.0580	-0.771012	0.4459
_APLN--C	-321.1883			
_BSDE--C	-29.83783			
_ASRI--C	113.1499			
_CTRA--C	5.897003			
_CTRP--C	718.2674			
_LPCK--C	-494.5127			
_LPKR--C	-367.1651			
_PWON--C	375.3897			
Effects Specification			SD	Rho
Cross-section random			470.6522	0.3975
Idiosyncratic random			579.3962	0.6025
Weighted Statistics				
R-squared	0.854122	Mean dependent var	625.0099	
Adjusted R-squared	0.837450	S.D. dependent var	1451.460	
S.E. of regression	585.1921	Sum squared resid	11985745	
F-statistic	51.23156	Durbin-Watson stat	1.286979	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.845282	Mean dependent var	1295.939	
Sum squared resid	19498543	Durbin-Watson stat	0.791105	

Sumber: Data Diolah Eviews 7

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi(R²) pada intinya menunjukkan presentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Dengan melihat kembali tabel 4.8, maka dapat dilihat bahwa nilai R² dari model penelitian yang diperoleh menggunakan random effect memiliki nilai sebesar 0.854122. Hal ini artinya sebesar 85% variabel *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), Kurs dan BI Rate mempengaruhi harga saham sector property dan real estate, sedangkan sisanya 15% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya diluar variabel tersebut. Dengan demikian, variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini sudah dapat menjelaskan variabel terikatnya dengan baik.

Uji Signifikan Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Uji t dilakukan dengan menggunakan uji satu sisi (one tail test), dengan $\alpha = 5\%$, maka diperoleh t-tabel sebagai berikut : $t\text{-tabel} = \alpha ; df = (n-k)$

$$= 5\% ; df = 40 - 5$$

$$= 0,05 ; = 35$$

$$= 2.03$$

Berdasarkan (tabel 4) diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai t-hitung sebesar -2.880491 dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0067 yang berada dibawah $\alpha = 5\%$. Karena nilai signifikansi $< \alpha = 5\%$ dan nilai t-hitung sebesar -2.880491 > t-tabel sebesar 2.03 maka dinyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sector property dan real estate. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dinyatakan sebelumnya bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negative terhadap harga saham sector property dan real estate
2. *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai t-hitung sebesar 12.76577 dan tingkat probabilitas sebesar 0.0000 yang berada dibawah $\alpha = 5\%$. Karena nilai signifikansi $< \alpha = 5\%$ dan nilai t-hitung sebesar 12.76577 > t-tabel

sebesar 2.03 maka dinyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sector property dan real estate. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dinyatakan sebelumnya bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sector property dan real estate.

3. Kurs memiliki nilai t-hitung sebesar 1.654655 dan tingkat probabilitas sebesar 0.1069 yang berada diatas $\alpha = 5\%$. Karena nilai signifikansi $> \alpha = 5\%$ dan nilai t-hitung sebesar $1.654655 < t\text{-tabel}$ sebesar 2.03 maka dinyatakan bahwa Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham sector property dan real estate. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dinyatakan sebelumnya bahwa Kurs berpengaruh positif terhadap harga saham sector property dan real estate.
4. BI Rate memiliki nilai t-hitung sebesar -0.771012 dan tingkat probabilitas sebesar 0.4459 yang berada diatas $\alpha = 5\%$. Karena nilai signifikansi $> \alpha = 5\%$ dan nilai t-hitung sebesar $-0.771012 < t\text{-tabel}$ sebesar 2.03 maka dinyatakan BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sector property dan real estate. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dinyatakan sebelumnya bahwa BI Rate berpengaruh negative terhadap harga saham sector property dan real estate.

Uji Signifikan Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan berada dibawah $\alpha = 5\%$, maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan (tabel 4.8), dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F-statisticnya sebesar 0,000000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Dan nilai F-statistik dari model penelitian ini sebesar 51.23156. Nilai ini lebih besar dibandingkan F-tabel yaitu sebesar 2,64. Hal ini berarti variabel *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), Kurs dan BI Rate secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sector property dan real estate.

Hasil Intrepetasi

Adapun hasil regresi data panel dengan menggunakan model *Random Effect*, maka dapat dilihat hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Ringkasan Hubungan dan Signifikansi Hasil Regresi Data Panel

		Hypothesis Sign	Output Sign	Keterangan
Variabel Terikat	Harga Saham			
Variabel Bebas	ROE	Negatif	Negatif	Signifikan
	EPS	Positif	Positif	Signifikan
	KURS	Positif	Positif	Tidak Signifikan
	BI Rate	Negatif	Negatif	Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah dengan Eviews 7.

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat kesesuaian antara hipotesis dan hasil dari analisis data menggunakan regresi data panel dengan menggunakan model *random effect*.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penelitian ini mencoba untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), Kurs dan BI Rate terhadap harga saham sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan model regresi data panel dengan lima empat variabel independen (*Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), Kurs dan BI Rate) dan satu variabel dependen yaitu harga saham menunjukkan hasil sebagai berikut :

1. Berdasar hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sector property dan real estate.
2. Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sector property dan real estate

3. Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa variabel Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham sector property dan real estate.
4. Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sector property dan real estate.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini memiliki beberapa saran yang dapat diajukan yaitu bagi para investor maupun calon investor dalam berinvestasi sebaiknya harus memperhatikan informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan. Bagi perusahaan agar lebih meningkatkan profitabilitas dan mengelola total aktivitya dengan efektif agar dapat lebih menarik minat para investor untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mashud. 2004. **Asset Liability Management: Menyiasati Resiko Pasar dan Resiko Operasional**. Jakarta : PT. Gramedia
- Bank Indonesia. 2002. **Peraturan Bank Indonesia No, 4/10/PBI/2002**. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2004. **Surat Edaran Bank Indonesia No, 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004**. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2013. **Peraturan Bank Indonesia No, 15/15/PBI/2013**. Jakarta: Bank Indonesia
- Darmawan, Komang. 2004. **Analisis Rasio-Rasio Bank**. Info Bank. www.bi.go.id. Diakses pada 29Desember 2015.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. **Manajemen Perbankan**. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Ghozali, Imam. 2009. **Ekonometrika, Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS**. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damondar. 1999. **Ekonometrika Dasar**, Terjemahan oleh Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga

- Sugiyono. 2010. **Metode Penelitian Bisnis**. Bandung: Alfabeta
- Susilo, Y.Sigit Triandaru, dan A. Tatok Budi Santoso. 2006. **Bank dan Lembaga Keuangan lain**. Jakarta: Salemba Empat
- Widarjono, Agus. 2007. **Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis**. Edisi Kedua. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.

ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN ANTAR DAERAH SUMATERA UTARA BAGIAN TIMUR

Dewi junisa
Dea arum sekar arimbi
Efrianti situmorang
Evi erviani
Febriza handayani
Jesenia siagian

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Medan
Email: junisadewi@gmail.com

Abstract

This research purposes to analyse the building imbalance in every regencies/cities in East, North Sumatra : 1.Asahan regency, 2.Batu Bara regency,3. Labuhan Batu regency, 4.south Labuhan Batu regency, 5.north Labuhan Batu regency, 6.Tanjung Balai city to classify in every those districts. In this research uses Williamson's Index approached method to quantify the building imbalance and tipology klassen's analysis to classify economics growth in every districts. This analysis uses Bruto Regional Domestic Product data per capita at the constant price in 2000 and for North Sumatra in 2010-2012. This research, explains that 1. according to williamson's index analysis the imbalance that happened in East-North Sumatra in 2011 decreasing between 1.7 being 1.47 and in 2012 increasing between 1.65 because it is far from the 0 ,so there is a high imbalance in East-North Sumatra. 2 according to tipology klassen's analysis, there is no an advance and arise district in East- North Sumatra but including Batu Bara as an oppressed district as an advance one, still now the advance district is Labuhan Batu District, South Labuhan Batu and North Labuhan Batu and also Asahan and Tanjung Balai as the left behind district.

Keywords: Williamson's Index, Tipology Klassen, Bruto Regional Domestic Product

PENDAHULUAN

Adanya realitas kesenjangan regional, distribusi spasial, sumber daya alam menjadi dampak dari pembangunan daerah yang tidak merata. Pembangunan sarana dan prasarana umumnya lebih mengutamakan untuk daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga dapat juga dikatakan bahwa ketimpangan antar daerah erat kaitannya dengan ketimpangan penyebaran penduduk (Restiatun, 2009:77).

Penyebaran penduduk antar daerah tentu berbeda-beda, hal itu terjadi karena ketersediaan lapangan pekerjaan, sumber daya alam serta faktor lain juga mengalami perbedaan. Penyebaran penduduk yang terlalu padat serta berlimpahnya kekayaan sumber daya alam membuat terjadinya pemekaran suatu daerah. Daerah yang mekar tersebut tentu akan menjadi pusat perhatian pembangunan fasilitas Publik. Tentu akan membuat terjadinya ketimpangan daerah yang baru saja mekar dan yang lain. Kesenjangan pembangunan mengakibatkan ketidakmerataan kemakmuran/ kesejahteraan serta kemajuan daerah tersebut.

Menurut Schumpeter pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industry dan perdagangan. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian didalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah.

Banyak daerah yang memiliki pendapatan perkapita serta laju pertumbuhan di suatu daerah mengalami peningkatan, namun hal itu belum tentu membuat pembangunan daerah tersebut juga mengalami peningkatan, hal ini diakibatkan oleh faktor-faktor yang sedikit banyaknya akan mempengaruhi pembangunan. Pada realistiknya ketimpangan daerah di Sumatera Utara sangat tinggi, dimana sering kita temui adanya

perbedaan pembangunan daerah yang satu dengan yang lainnya, adanya gedung pencakar langit dan adapula rumah kardus. Hal ini adanya kesenjangan kesejahteraan yang didapatkan oleh sekelompok orang.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi/daerah yang cukup kaya baik dengan hasil bumi berupa migas, hasil tambang dan hasil perkebunan berupa kelapa sawit, tebu, karet dan lainnya. Akan tetapi masyarakat masih belum puas dengan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masing-masing daerah. Hal itu akan menimbulkan banyak gejala bagi daerah yang tidak puas. Dari hasil studi Yeniwati (2013), didapatkan hasil bahwa pembangunan ekonomi Provinsi Sumatera Utara memiliki ketimpangan rata-rata keatas, pada tahun 2010 yaitu 0,483. Tentu hal tersebut hanya secara keseluruhan, belum secara rinci menghitung besar ketimpangan masing-masing bagian Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini akan menghitung besar ketimpangan pembangunan daerah bagian timur. Dimana daerah bagian timur Sumatera Utara yang isunya akan mekar menjadi Sumatera Pantai Timur. Sumatera utara bagian timur merupakan bagian pesisir yang secara global memiliki kekayaan alam yang sama, namun tetap saja terjadinya kesenjangan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Berdasarkan BPRB perkapita setiap bagian Kabupaten/Kota Sumatera Utara bagian timur yang terdiri dari 5 Kabupaten 1 kota, yaitu: 1). kabupaten Asahan, 2). Kabupaten Labuhan Batu, 3). Kabupaten Labuhan Batu Utara, 4). Kabupaten Labuhan Selatan, 5). Kabupaten Batu Bara, 6). Kota Tanjung Balai memiliki peningkatan setiap tahun nya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar ketimpangan pembangunan Sumatera Utara Bagian Timur masing-masing daerah, untuk mengetahui keadaan pertumbuhan ekonomi dan agar kita mengetahui faktor-faktor lain yang ekstrim yang mempengaruhi ketimpangan pada daerah tersebut.

Semakin berkembangnya pembangunan mendorong pemerintah pusat dan daerah berupaya merencanakan semaksimal mungkin dengan mengharapkan tercapainya hasil yang optimal serta mempertimbangkan kondisi dan potensi yang dimiliki daerah. Dalam mengkaji masalah perencanaan dan pembangunan daerah, maka yang menjadi titik perhatian mendasar adalah mengenai konsep dasar daerah, berbagai studi empiris

tentang kegiatan ekonomi ditinjau dari sudut penyebarannya di berbagai daerah.

Dari sudut ilmu ekonomi, pembangunan biasa diartikan sebagai upaya mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita (*income per capita*) yang berkelanjutan agar negara dapat memperbanyak output yang lebih cepat dibandingkan dengan jumlah pertumbuhan penduduk. Ilmu ekonomi pembangunan merupakan pengembangan yang nyata dan juga penting terhadap ilmu ekonomi tradisional dan ilmu ekonomi politik. Selain menaruh perhatian terhadap sumber daya secara efisien dan pertumbuhan output secara berkelanjutan dari waktu ke waktu, ilmu ekonomi pembangunan juga berfokus pada mekanisme ekonomi, social, dan lembaga yang diperlukan untuk menghasilkan peningkatan standar hidup secara cepat dan berskala besar dari kaum miskin di Negara-negara berkembang (Todaro, 2011: 31).

Diterbitkannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, merupakan perwujudan dari kebijakan pemerintah pusat untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan masyarakat di daerah dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah. Kedua undang-undang tersebut, memiliki makna yang sangat penting bagi daerah karena adanya pemberian urusan, sumber daya manusia dan pembiayaan, yang selama ini merupakan tanggung jawab pemerintah pusat.

Caska & Riadi (2012) melakukan penelitian dengan judul pertumbuhan dan ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah di provinsi Riau dengan menggunakan analisis indeks Williamson untuk ketimpangan pembangunan yang hasilnya selama periode pengamatan 2002-2005, terjadi ketimpangan pembangunan yang tidak cukup signifikan. Dalam pertumbuhan ekonomi daerah provinsi Riau, daerah yang termasuk daerah yang mengalami cepat maju dan cepat tumbuh (*hight growth and hight income*) hanya 1 (satu) daerah saja yakni kota pekanbaru. Daerah atau kabupaten yang dikategorikan berkembang cepat dalam arti pertumbuhan (*hight growth but low income*) adalah kabupaten Pelalawan, Kuantan Singingi, Indragiri Hulu dan kabupaten Siak. Untuk daerah atau kabupaten yang maju tapi tertekan (*hight income but low growth*) adalah pada Kabupaten Indragiri Hilir, Rokan Hulu dan Kabupaten Kampar,

sedangkan daerah yang pembangunan atau pertumbuhan ekonominya relatif tertinggal adalah Kabupaten Rokan Hilir, Dumai dan Kabupaten Bengkalis.

Maslili, melakukan penelitian dengan judul analisis factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional antar kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat dengan menggunakan analisis indeks Williamson untuk mengetahui ketimpangan regional dengan hasiltingkat ketimpangan antar kabupaten/kota di Jawa barat pada priode penelitian antara tahun 1993-2006 cenderung meningkat. Menurut analisis tipologi klassen untuk mengetahui klasifikasi pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Jawa barat pada periode penelitian antara tahun 1993-2006 termasuk klasifikasi daerah relative tertinggal. Restiatun (2009) melakukan penelitian dengan judul identifikasi sector unggulan dan ketimpangan antar kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan analisis indeks Williamson untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antar kabupaten dengan hasil selama tahun 1993-2003 ketimpangan cenderung meningkat . Analisis tipologi klassen untuk mengetahui posisi perekonomian masing-masing kabupaten dengan hasil kota Yogyakarta masuk dalam klasifikasi daerah cepat maju dan cepat tumbuh, Sleman dan Gunung Kidul termasuk kedalam klasifikasi daerah berkembang cepat sedangkan yang termasuk kedalam daerah relative tertinggal adalah Bantul dan Kulon Progo.

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menghitung ketimpangan pembangunan menggunakan analisis Indeks Williamson dan untuk mengetahui klasifikasi pertumbuhan ekonomi daerah menggunakan analisis tipologi klassen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis data skunder. Penelitian ini dilakukan pada daerah Sumatera Utara bagian Timur, yaitu Kabupaten Batubara, Kabupaten Asahan, Kabupaten Tanjung Balai, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Data yang digunakan adalah data skunder yang diperoleh dari pihak terkait. Data yang diperlukan yaitu Data Produk Domestik Regional Bruto per kapita menurut Kabupaten/Kota atas dasar harga konstan 2000 (rupiah) 2010-2012, laju pertumbuhan ekonomi menurut kabupaten/Kota atas dasar harga konstan 2000 (persen) 2010-2012,

dan jumlah penduduk menurut Kabupaten/Kota tahun 2010-2012. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Analisis ketimpangan pembangunan daerah yaitu indeks Williamson yakni analisis yang digunakan sebagai indeks ketimpangan regional (regional inequality) dengan rumusan sebagai berikut:

$$IW = \sqrt{\sum \frac{(Y_i - Y)^2 f_i / n}{Y}}$$

Dimana:

Y_i =PDRB perkapita di kabupaten i

Y =PDRB perkapita rata-rata di provinsi sumatera utara

f_i = Jumlah penduduk dikabupaten i

n =Jumlah penduduk di provinsi sumatera utara

Dengan indikator bahwa apabila angka indeks ketimpangan Williamson semakin mendekati nol, maka menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil dan bila angka indeks menunjukkan semakin jauh dari hasil nol maka menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar.

2. Analisis Tipologi Klassen yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah serta menunjukkan pemetaan ketimpangan masing-masing daerah. Kriteria yang digunakan terdiri empat:
 - a) Kuadran I (pertama) yakni daerah cepat maju dan cepat tumbuh (high income and high growth) adalah daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara
 - b) Kuadran II (kedua) yakni daerah maju tapi tertekan (high income but low growth) adalah daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Utara
 - c) Kuadran III (ketiga) yakni daerah berkembang cepat (high growth but low income) adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan

tinggi, tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Utara

- d) Dan kuadaran IV (keempat) adalah daerah relatif tertinggal (low growth and low income) adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Utara

Tabel 1. Klasifikasi Wilayah Menurut Tipologi Klassen.

PDRB Perkapita (y)/ Laju Pertumbuhan Ekonomi (r)	$Y_i > y$	$Y_i < y$
$R_i > r$	KUADRAN I Daerah cepat maju dan Cepat Tumbuh	KUADRAN III Daerah Berkembang Cepat
$R_i < r$	KUADRAN II Daerah Maju tapi tertekan	KUADRAN IV Daerah Relatif tertinggal

Sumber: Maipita, PPT Ketimpangan Pembangunan Regional

Keterangan:

R_i = Laju Pertumbuhan PDRB wilayah i

r = Laju Pertumbuhan PDRB wilayah referensi

Y_i = PDRB perkapita wilayah i

y = PDRB perkapita wilayah referensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota Sumatera Utara Bagian Timur

Analisis tingkat ketimpangan pembangunan dilakukan dengan melihat perkembangan PDRB, PDRB per kapita dan jumlah penduduk tiap-tiap kabupaten dengan mengabaikan faktor-faktor lain khususnya faktor non ekonomi yang dapat menghambat dan mendorong tingkat pembangunan suatu daerah. Tabel 2 dan Grafik 1 menunjukkan tingkat ketimpangan di Sumatera Utara bagian Timur periode 2010-2012.

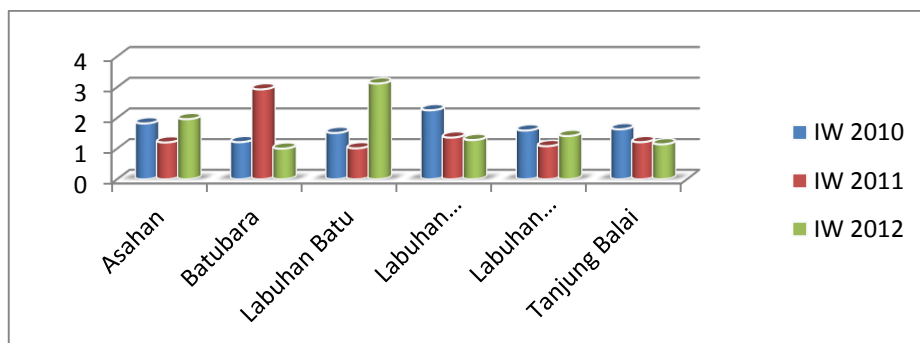
Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil analisis ketimpangan Index Williamson Provinsi Sumatera Utara Bagian Timur pada tahun 2010-2012 untuk Kabupaten Asahan, Batubara, Labuhan Batu, Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu Selatan, dan Kota Tanjung balai, bahwa tingkat ketimpangan pembanngunan jauh dari 0, itu berarti secara keseluruhan kabupaten /Kota

Provinsi Sumatera utara Bagian Timur memiliki Ketimpangan yang sangat tinggi. Namun, seperti ditunjukkan pada Grafik 1 ketimpangan pembangunan pada Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara bagian timur daerah yang ekstrim ketimpangannya pada tahun 2010 adalah Labuhan batu selatan yang mencapai 2,3 ,akan tetapi untuk tahun berikutnya Labuhan Batu Selatan sudah menunjukkan penurunan ketimpangan meskipun tingkat ketimpangan nya masih tergolong tinggi yaitu 1,36 dan 1,28. Kemudian pada Tahun 2011 yang menjadi daerah ekstrim ketimpangan adalah kabupaten Batubara yang mencapai 2,93. Akan tetapi pada tahun berikutnya Batubara mampu mencapai ketimpangan yang paling rendah dibandingkan daerah lainnya yaitu 1, dan untuk tahun 2012 yang menjadi daerah ekstrim adalah Kabupaten Labuhan Batu yaitu 1,96 padahal pada tahun sebelumnya hanya mencapai 1,2 bearti terjadinya kenaikan ketimpangan pembangunan.

Tabel 2. Indeks Williamson Sumatera Utara Bagian Timur Tahun 2010-2012

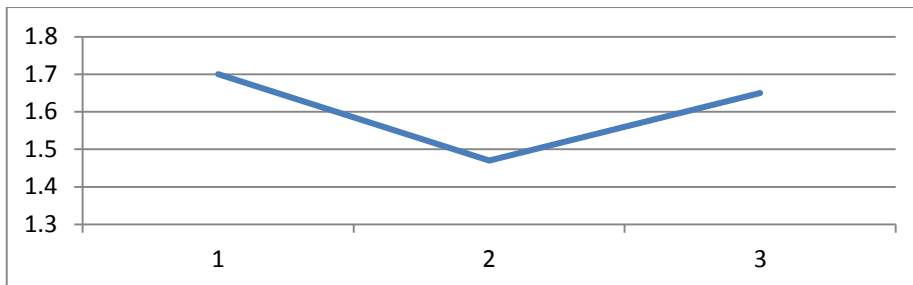
No.	Kabupaten	IW 2010	IW 2011	IW 2012	Rata-Rata IW
1	Asahan	1,8	1,2	1,96	1,66
2	BatuBara	1,2	2,93	1	1,71
3	Labuhan Batu	1,5	1,01	3,12	1,88
4	Labuhan Batu Selatan	2,3	1,36	1,28	1,63
5	Labuhan Batu Utara	1,6	1,08	1,41	1,36
6	Tanjung Balai	1,6	1,21	1,14	1,33
SUMUT		1,7	1,47	1,65	1,66

Sumber : Data Olahan



Sumber: Data olahan

Gambar 1. Grafik Indeks Williamson perdaerah Sumatera Utara bagian Timur 2010-2012.



Sumber : Data Olahan

Gambar 2. Indeks Williamson Sumatera Utara bagian Timur Pada tahun 2010-2012

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa indeks ketimpangan pembangunan berdasarkan PDRB perkapita di Provinsi Sumatera Utara Bagian Timur selama periode 2010-2012 rata-rata sebesar 1,66. Selama tahun 2010-2011, terjadi penurunan ketimpangan dari 1,7 -1,47, hal ini berarti membuktikan bahwa secara keseluruhan pembangunan pada bagian timur sumatera utara ini sudah mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2012 ketimpangan pembangunan untuk sumatera bagian timur kembali meningkat yaitu 1,66. Hal ini membuktikan bahwa ketimpangan pembangunan sangat tinggi karena ketidakmerataan pembangunan.

Klasifikasi pertumbuhan Typology Klassen

Untuk mengetahui klasifikasi daerah didasarkan kepada dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau Produk Domestik Regional Bruto per kapita. Dengan menentukan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sebagai sumbu horizontal, dan laju pertumbuhan sebagai sumbu vertical. Sedangkan daerah per kabupaten dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu kabupaten yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), kabupaten maju tapi tertekan (*high income but low growth*), kabupaten yang berkembang cepat (*high growth but low income*) dan kabupaten yang relatif tertinggal (*low growth and low income*).

Tabel 3. PDRB Per Kapita Provinsi Sumatera Sumatera Utara Bagian Timur (rupiah).

NO.	KABUPATEN	PDRB PERKAPITA			RATA- RATA
		2010	2011*	2012**	
1	Asahan	8065320	8420068	8844690	8443359.33
2	Batubara	19672216	20485047	21288665	20481976
3	Labuhan batu	7857113	8229694	8616226	8234344.33
4	Labuhan batu selatan	10212617	10737944	11235828	10728796.3
5	Labuhan batu utara	9565185	10065377	10654210	10094924
6	Tanjung balai	9043279	9394860	9782507	9406882
	SUMUT	10735955	11222165	11737021	11231713.7

Sumber : Badan Pusat Statistik 2010-2012 (Data Olahan)

*Data Sementara **

*Data Sangat Sementara***

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten Kota

No	Kabupaten	Tahun			Rata- rata
		2010	2011*	2012**	
1	Asahan	4.97	5.37	5.57	5.3
2	Batubara	4.65	5.11	4.37	4.7
3	Labuhan batu	5.61	6.13	6.33	6
4	Labuhan batu selatan	5.68	6.21	6.38	6.1
5	Labuhan batu utara	5.15	5.72	6.11	5.7
6	Tanjung balai	4.76	4.86	4.9	4.8
	SUMUT	5.14	5.57	5.61	5.4

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2010-2012

*Data Sementara **

*Data Sangat Sementara ***

Selama Tahun 2010-2012, rata-rata PDRB Per Kapita harga konstan tahun 2000 Provinsi Sumatera Utara sebesar 11231713.7. Tidak ada daerah yang rata-ratanya lebih tinggi dari pada rata-rata Provinsi Sumatera Utara Bagian Timur. Untuk pertumbuhan ekonomi menurut kabupaten/kota atas harga konstan tahun 2000, selama 3 (tiga) tahun yakni tahun 2010,2011 dan 2012 rata-rata tertinggi dimiliki oleh Labuhan batu dan Labuhan batu selatan yakni sebesar 5,66 dan 6,02. Sedangkan yang terendah dimiliki oleh Batubara dan Tanjung balai yakni masing-masing sebesar 4,71 dan 4.87.

Dari Tabel 3 dan Tabel 4, dapat diketahui bahwa daerah yang mengalami cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) tidak ada. Daerah atau kabupaten yang dikategorikan berkembang cepat dalam arti pertumbuhan (*high growth but low income*) adalah kabupaten Labuhan Batu, Labuhan Batu Utara dan labuhan Batu selatan. Untuk daerah atau Kabupaten yang maju tapi tertekan (*high income but low growth*) adalah pada kabupaten Batubara, sedangkan daerah yang pembangunan yang relative tertinggal adalah Kabupaten Tanjung balai dan Asahan.

Tabel. 5 Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Bagian Timur berdasarkan Tipologi Klassen

<p>KUADRAN I Daerah cepat maju dan Cepat Tumbuh</p> <p>-</p>	<p>KUADRAN III Daerah Berkembang Cepat</p> <p>Labuhan Batu Labuhan Batu Selatan Labuhan Batu utara</p>
<p>KUADRAN II Daerah Maju tapi tertekan</p> <p>Batu Bara</p>	<p>KUADRAN IV Daerah Relatif tertinggal</p> <p>Asahan Tanjung Balai</p>

Sumber: Data Olahan

Keterangan:

Kuadran I: Tidak ada Kabupaten/ Kota Provinsi Sumatera Utara bagian Timur yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh daerah. Pada dasarnya daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang paling maju, baik dari segi tingkat pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan. Biasanya daerah-daerah ini merupakan daerah yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat setempat. Karena diperkirakan daerah ini akan terus berkembang dimasa mendatang.

Kuadran II : Kabupaten Batubara adalah satu-satunya Kabupaten dari Provinsi Sumatera Utara bagian Timur yang -daerah yang relatif maju tetapi tertekan dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan. Karena itu, walaupun daerah ini merupakan daerah telah maju tetapi

dimasa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu cepat, walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar.

Kuadran III: Ada tiga kabupaten yang termasuk kedalam daerah yang berkembang cepat, yaitu: 1). Labuhan Batu, 2). Labuhan Batu Selatan 3). Labuhan Batu Selatan, daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki potensi pengembangan sangat besar, tetapi masih belum diolah secara baik. Oleh karena itu, walaupun tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi namun tingkat pendapatan per kapitanya, yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Karena itu dimasa mendatang daerah ini diperkirakan mampu berkembang dengan pesat untuk mengejar ketertinggalannya dengan daerah maju.

Kuadran IV: Ada dua kabupaten yang termasuk kedalam daerah yang relative tertinggal, yaitu Kabupaten Asahan dan Kota Tanjung balai. Daerah tersebut merupakan daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang berada dibawah rata-rata dari seluruh daerah. Ini berarti bahwa baik tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah ini masih relatif rendah. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa di daerah ini tidak akan berkembang di masa mendatang. Melalui pengembangan sarana dan prasarana perekonomian daerah berikut tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat setempat diperkirakan daerah ini secara bertahap akan dapat pula mengejar ketertinggalannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dengan menggunakan PDRB perkapita harga konstan tahun 2000, hasil analisis Indeks Williamson menyatakan tingkat ketimpangan antar kabupaten di Sumatera utara bagian timur pada tahun 2010-2012 sangat tinggi. Pada tahun 2010 mencapai 1,7 kemudian untuk tahun 2011 mengalami penurunan mencapai 1,47 dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan kembali mencapai 1,66. Untuk daerah ekstrim ketimpangan tiap tahun berbeda yaitu 2010-2011 masing-masing Labuhan Batu Selatan, Batubara dan Labuhan Batu.

2. Pertumbuhan ekonomi PDRB daerah Provinsi Sumatera Utara bagian timur, dapat diketahui bahwa daerah yang mengalami cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) tidak ada. Daerah atau kabupaten yang dikategorikan berkembang cepat dalam arti pertumbuhan (*high growth but low income*) adalah kabupaten Labuhan Batu, Labuhan Batu Selatan, Labuhan Batu Utara . Untuk daerah atau Kabupaten yang maju tapi tertekan (*high income but low growth*) adalah pada kabupaten Batubara, sedangkan daerah yang pembangunan yang relative tertinggal adalah Kabupaten Tanjung Balai dan Kabupaten Asahan

DAFTAR PUSTAKA

- Alkarazkani, Fuktia.(2012).*Ketimpangan pembangunan antar wilayah.dari: www.google.com/http://fuktiaAlkharazkani.blogspot.com/2012/04/ketimpangan-pembangunan-antar-wilayah.Html*.
- Badan Pusat Statistik (BPS).2013.*Sumatera Utara Dalam Angka*. 2013
- Caska,RM.Rindi. *Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi. Jurnal Industri dan Perkotaan Volume XII Nomor 21, Februari 2008* (1629-1640).
- Chika, Chantika.(2014). *Sebutkan Pengertian Pembangunan Menurut Para Ahli!: Menurut Schumpeter (dalam Suryana,2000:5).dari [www.google.com/ http://brainly.co.id/tugas/330525](http://www.google.com/http://brainly.co.id/tugas/330525)*.
- Ferdiman.(2013). *Analisis Tipologi Klassen: Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Aceh Utara Tahun 2008-2011.dari www.google.com/Fardiman.blogspot.com/2013/10/analisis-tipologi-klassen.html pada 30 Oktober 2013*
- Isnowati,Sri. *Pengujian Hipotesis Kuznet di wilayah pembangunan I jawa Tengah. Jurnal Bisnis dan ekonomi. Vol.14. Maret 2007* (1-14).
- Todaro,P.Michael&Smith,C.Stephen.2011.*Pembangunan Ekonomi*. Erlangga, Jakarta. Perdana Publishing, Medan.
- Restiatun. *Identifikasi Sektor Unggulan dan Ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol 10 Nomor 1, April 2009* (77-98)

Siahaan, Sarah Raya. *Economic Growth Analysis and nequality between Mountainous Regions in North Sumatera*, ISSN.0853-0203 18 (2), 2010 (262-270).

Zuswanto, Z.(2014). *Faktor yang mempengaruhi pembangunan antar daerah menurut syafrizal: BAB-I Pdf. dari www.google.com/http://eprints.ums.ac.id/29011/2/BAB-I.pdf*.

ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DAN USAHATANI LADA DI DESA LAMONG JAYA KECAMATAN LAEYA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Siti Aisah
Azhar Bafadal
Yusna Indarsyih

Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Halu Oleo, Kendari
Hp: 082 349 042 520, Email: Sitiaisah697@rocketmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the income and differences of income of cocoa and pepper farming. This research was conducted from June until October 2015. The samples were selected through a non-probability sampling. The samples are taken purposively with the criteria of the respondents who had planted cocoa and pepper plant since 5 until 10 years ago, and both of these commodities are in the productive age, so this research used 35 respondents of cocoa farmer and 29 respondents of pepper farmer. The Data were collected through interviews by questionnaire. This research used income analysis and t-test analysis or Independent sample t-test. The result of this research shows that average income cocoa farmers is Rp 7,637,358 per year, and the average income of pepper farmers is Rp 11,724,301 per year. Where as the average per hectare income of cocoa farming is Rp 6,048,775/ha/year and the average per hectare income of pepper farmin is Rp 17,108,435/ha/year. The average income of respondents who are farming cocoa is different with average income of respondents who are farming pepper as significantly. Beside of that, the average per hectare income of cocoa farming is different with average income of pepper farming significantly.

Keywords: Comparison, Income, Farming, Cocoa, Pepper

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari seluruh perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan banyaknya penduduk yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Oleh karena itu, pembangunan bangsa dititik beratkan pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha dan menunjang pembangunan industri serta ekspor.

Sejalan dengan tujuan pembangunan pertanian, salah satu kebijaksanaan pembangunan pertanian adalah mengembangkan sub sektor perkebunan yang diarahkan pada pengembangan perkebunan rakyat. Sub sektor perkebunan merupakan lapangan usahatani yang menyerap banyak tenaga kerja, penyedia bahan baku untuk bahan industri pengolahan dan berperan dalam pelestarian lingkungan hidup, karena itu usahatani untuk mengembangkan sub sektor ini perlu terus ditingkatkan (Soekartawi, 2003).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu propinsi di kawasan Indonesia Timur yang memiliki lahan kering cukup luas, yang sebagian penduduknya menyandarkan kebutuhan hidup dibidang pertanian khususnya sub sektor perkebunan. Komoditas unggulan Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya sub sektor perkebunan yang dikembangkan diantaranya yaitu komoditas kelapa, kakao, kopi, cengkeh, jambu mete, dan lada (Badan Pusat Statistik, 2014). Luas lahan komoditas kakao di Sulawesi Tenggara berada pada urutan pertama jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan yang lain, sedangkan luas lahan komoditas lada berada pada urutan kelima setelah kakao, jambu mete, kelapa, dan cengkeh seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Komoditas Perkebunan Sulawesi Tenggara, Tahun 2013.

No.	Jenis Komoditas	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kakao	245.624	185.201
2.	Jambu Mete	117.414	25.882
3.	Kelapa	57.348	30.047
4.	Cengkeh	17.949	9.415
5.	Lada	13.079	4.405
6.	Kopi	9.542	3.685

sumber: badan pusat statistik, 2014

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan komoditas kakao mencapai 245.624 hektar dan produksinya 185.201 ton, perkembangan kakao tersebut didukung dengan adanya pelaksanaan Gerakan Nasional (Gernas) kakao di Sulawesi Tenggara. Kakao memiliki peranan penting bagi masyarakat dan dunia usaha karena kakao merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk. Sedangkan komoditas lada memiliki luasan sebesar 13.079 hektar dengan produksi yaitu 4.405 ton, hal ini dikarenakan tanaman ini mudah mati atau terserang penyakit busuk batang sehingga perlu perlakuan khusus dalam pembudidayaannya.

Dilihat dari sebaran komoditas menurut kabupaten, maka sentra pengembangan kakao dan lada terbesar terdapat pada lima kabupaten. Dimana Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu kabupaten yang menjadi sentra komoditas kakao dengan luas lahan berada pada urutan keempat dan komoditas lada berada pada urutan kedua dari kabupaten-kabupaten lain yang ada di Sulawesi Tenggara. Luas lahan dan produksi komoditas kakao maupun lada disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa komoditas kakao di Kabupaten Konawe Selatan memiliki luas lahan sebesar 20.054 hektar dan produksinya sebesar 8.900 ton. Sedangkan luas lahan komoditas lada lebih sempit yaitu sebesar 3.049 hektar dengan produksi sebesar 1.084 ton. Komoditas kakao di Konawe Selatan dibudidayakan oleh masyarakat karena umur produksi kakao yang lama. Komoditas lada merupakan penghasil devisa dan memiliki nilai jual tinggi serta memiliki banyak manfaat oleh karena itu masyarakat di Konawe Selatan mulai membudidayakan tanaman tersebut walaupun lahannya masih sempit

namun tanaman ini cukup menjanjikan.

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Komoditas Kakao dan Lada Menurut Kabupaten, Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013

Komoditas Kakao			
No.	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kolaka Utara	71.691	102.662
2.	Kolaka Timur	66.765	32.023
3.	Kolaka	29.167	8.563
4.	Konawe Selatan	20.054	8.900
5.	Muna	16.657	12.612
Komoditas Lada			
No.	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Konawe	3.562	1.226
2.	Konawe Selatan	3.049	1.084
3.	Kolaka Timur	3.030	574
4.	Kolaka	1.541	754
5.	Kolaka Utara	542	216

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014a.

Dari sisi luas lahan, komoditas kakao memiliki luas lahan yang lebih besar dibandingkan komoditas lada sehingga produksi kakao yang dihasilkan akan lebih besar. Salah satu kecamatan yang mengembangkan komoditas kakao dan lada di Kabupaten Konawe Selatan yaitu Kecamatan Laeya dimana secara umum Kecamatan Laeya memiliki luas lahan perkebunan sebesar 3.440 hektar yang tersebar diberbagai desa. Perkembangan luas lahan dan produksi komoditas kakao dan lada dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Komoditas Kakao dan Lada Kecamatan Laeya, Tahun 2012-2013

No	Komoditi	Luas Lahan (Ha)		Produksi (Ton)	
		2012	2013	2012	2013
1.	Kakao	158	825,34	221	19.482
2.	Lada	20	52,18	2	3.037

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014b

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa komoditas kakao mengalami peningkatan luas lahan yaitu 80,9% dan produksi sebesar 98,9%, begitupula dengan komoditas lada mengalami peningkatan luas lahan sebesar 61,7% dan produksi meningkat sebesar 99,9%, luas lahan kakao

lebih besar daripada lada karena adanya program Gernas sehingga mempengaruhi besarnya jumlah produksi. Luas lahan lada masih sempit karena tanaman lada mudah mati dan ditanam berdasarkan ketertarikan masyarakat terhadap harganya yang tinggi.

Desa Lamong Jaya merupakan salah satu desa di Kecamatan Laeya yang memiliki keadaan iklim tropis dan merupakan daerah berbukit dimana kondisi geografis tersebut sangat cocok untuk dikembangkan tanaman perkebunan seperti kakao dan lada. Secara umum luas lahan untuk perkebunan yaitu sebesar 162 hektar, dimana luas lahan untuk kakao yaitu 30 hektar dan luas lahan lada mencapai 15 hektar (Kecamatan Laeya, 2013). Luas lahan garapan tersebut secara langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah tanaman kakao dan lada dan pada akhirnya dapat meningkatkan produksi tanaman sehingga pendapatan akan usahatani meningkat. Desa ini bukanlah desa yang mempunyai luas lahan dan rerataan hasil perkebunan yang tinggi diantara desa-desa lain di Kecamatan Laeya namun hampir seluruh masyarakat yang ada di desa tersebut mengusahakan komoditas kakao dan lada dimana dari 330 kepala keluarga ada 27,3% kepala keluarga yang mengusahakan kakao dan 18,2% kepala keluarga mengusahakan lada (Kecamatan Laeya, 2013).

Dari sisi harga pasar secara nasional, harga kakao tanggal 5 Agustus 2014 memiliki harga yaitu sebesar Rp 33.500/Kg, berbeda dengan kakao harga lada yang berlaku yaitu sebesar Rp 150.000/Kg (BAPPEBTI, 2014). Sedangkan dari sisi harga pasar yang berlaku di Desa Lamong Jaya pada bulan Oktober sampai Desember 2014 yang dilihat dari harga menurut Kabupaten Konawe Selatan mengalami perubahan harga setiap bulannya dimana harga tersebut lebih rendah dari harga nasional seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Harga Komoditas Kakao dan Lada di Desa Lamong Jaya, Bulan Oktober-Desember, Tahun 2014

No	Komoditi	Harga komoditas/Bulan		
		Oktober	November	Desember
1.	Kakao	23.750	23.000	22.750
2.	Lada	78.000	72.500	72.500

Sumber: Dinas Perkebunan, 2014

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa harga kakao pada bulan Oktober sampai Desember selalu mengalami penurunan harga sedangkan lada

sempat mengalami penurunan harga pada bulan Oktober ke November namun di bulan November dan Desember harganya stabil. Dengan adanya perbedaan harga tersebut ternyata tidak mempengaruhi petani untuk mengganti usahatani karena jika dilihat dari sisi harga memang lada memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan kakao namun jika dilihat dari sisi waktu panen kakao dapat dipanen setiap minggu dan umur produksinya lebih lama daripada lada.

Usahatani kakao dan lada masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Sebagaimana uraian di atas, kakao unggul dari segi luas lahan yang lebih besar dibandingkan lada selain itu pemanenannya bisa setiap minggu namun harga yang berlaku ditingkat petani masih rendah. Keunggulan lada terletak pada harga pasar yang tinggi dibanding kakao dan masa pemanenannya lebih cepat daripada kakao namun produksinya masih rendah karena luas lahannya juga masih sempit. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendiskusikan mengenai sejauhmana perbedaan pendapatan usahatani kakao dan usahatani lada.

Nirmalasari, dkk (2013) melakukan penelitian tentang “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Gula Merah dengan Usahatani Gula Tapo (Studi Kasus di Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong)”. Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata pendapatan usahatani gula merah sebesar Rp 498.449/bulan dan pendapatan usahatani gula tapo yang diperoleh sebesar Rp 2.437.639/bulan dengan hasil uji t sebesar -6,982 dan t tabel sebesar 2,048 yang mengindikasikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani gula merah dengan pendapatan usahatani gula tapo di Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong.

Gusti, dkk., (2013) melakukan penelitian tentang “Pendapatan Rumahtangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah sebesar Rp18.790.360,70/tahun. Sebesar 76,02% pendapatan ini diperoleh dari kegiatan usahatani kakao, 23,10% dari kegiatan non usahatani, dan 0,87% diperoleh dari kegiatan usahatani selain kakao. Distribusi pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan oleh angka *Gini Rasio* distribusi pendapatan sebesar 0,46 (Oshima) dan 0,38 (Bank Dunia). Penguasaan lahan oleh rumahtangga

petani kakao sudah merata atau tidak terjadi ketimpangan dengan nilai indeks gini sebesar 0,36 (Oshima) dan 1,07 (Bank Dunia).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani di Desa Lamong Jaya Kecamatan Laeya yang membudidayakan tanaman kakao (petani kakao) yaitu 90 kepala keluarga dan petani yang membudidayakan lada yaitu sebanyak 60 kepala keluarga. Penentuan sampel dilakukan secara *non probability sampling* dimana sampel diambil secara *purposive* atau secara sengaja (Sugiyono, 2011). Jumlah sampel untuk responden petani kakao sebesar 35 orang dan responden petani lada sebesar 29 orang. Kriteria responden yang dapat mendukung penelitian ini adalah:

1. Responden telah menanam kakao atau lada 5 sampai 10 tahun yaitu sejak tahun 2005.
2. Tanaman kakao dan lada masih berada pada umur produktif.

Data primer diperoleh dari responden kakao dan responden lada sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

Besarnya pendapatan dari petani kakao dan petani lada dapat diketahui dengan menggunakan analisis pendapatan (Suratiyah, 2006), yang diformulasikan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

I = *Income* (Pendapatan), (Rp)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total), (Rp)

TC = *Total Cost* (Biaya Total), (Rp)

P = Harga Produk Kakao, Lada (*Price*), (Rp)

Q = Jumlah Produksi Kakao, Lada (*Quantity*), (Kg)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total), (Rp)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total), (Rp)

Uji t-test (*Independent t-test sample*)

Perbandingan pendapatan dari usahatani kakao dan usahatani lada dapat diketahui dengan menggunakan analisis uji beda rata-rata t-test.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

t = Nilai uji statistik atau t_{hitung}

\bar{X}_1 = Pendapatan rata-rata usahatani kakao

\bar{X}_2 = Pendapatan rata-rata usahatani lada

n_1 = Banyaknya responden kakao

n_2 = Banyaknya responden lada

s_1^2 = Simpangan baku/variansi pendapatan kakao

s_2^2 = Simpangan baku/variansi pendapatan lada

Hipotesis:

$$H_0: \bar{X}_1 = \bar{X}_2$$

$$H_a: \bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$$

Dimana:

H_0 : Tidak ada perbedaan pendapatan antara usahatani kakao dengan usahatani lada

H_a : Terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani kakao dengan usahatani lada

Dengan kriteria pengujian :

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan responden yang mengusahakan kakao dengan responden yang mengusahakan lada. Sebaliknya, jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak terdapat perbedaan pendapatan antara responden yang mengusahakan kakao dan responden yang mengusahakan lada. Nilai t tabel diperoleh dengan melihat nilai distribusi t dimana dilihat dari nilai df yang diperoleh dari hasil uji t dengan nilai $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Lahan

Menurut Hermanto (1989) mengemukakan bahwa ada tiga golongan petani berdasarkan luas lahan yang digarapnya yakni $< 0,5$ hektar berarti kategori luas lahan sempit, $0,5 - 2$ hektar berarti kategori luas lahan sedang, dan > 2 hektar berarti kategori luas. Luas lahan yang dimiliki oleh responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Lahan Responden, Tahun 2015

No.	Jenis Usahatani	Luas Lahan (Ha)			Total
		Sempit ($< 0,5$ Ha)	Sedang ($0,5 - 2$ Ha)	Luas (> 2 Ha)	
1.	Kakao	3	32	0	35
2.	Lada	17	12	0	29

Luas lahan lada masih sempit karena menurut responden dengan lahan tersebut jika tanaman lada benar-benar dirawat maka sudah bisa menghasilkan produksi yang tinggi, namun dengan lahan yang lebih luas perawatan lada juga lebih sulit, selain itu responden takut apabila menanam lada dengan luasan yang lebih besar maka kerugiannya juga besar karena tanaman lada mudah mati.

Biaya Produksi

Biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam pengolahan usahatani kakao maupun responden yang berusahatani lada meliputi biaya tetap seperti biaya penyusutan alat dan biaya pajak lahan. Sedangkan biaya variabel yaitu pupuk dan pestisida. Biaya yang dikeluarkan responden dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani responden maka biaya yang dikeluarkan akan semakin besar. Besarnya rata-rata biaya produksi total yang dikeluarkan responden yang mengusahakan kakao dan yang mengusahakan lada disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Total Rata-Rata Responden, Tahun 2015

No.	Jenis Usahatani	Biaya Tetap Rata-Rata Responden (Rp/Tahun)	Biaya Variabel Rata-Rata Responden (Rp/Tahun)	Biaya Total Rata-Rata Responden (Rp/Tahun)
1.	Kakao	61.213	414.286	475.499
2.	Lada	34.070	67.155	101.225

Besarnya biaya total rata-rata per hektar dari usahatani kakao dan usahatani lada dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya Total Rata-Rata per Hektar, Tahun 2015

No.	Jenis Usahatani	Biaya Tetap Rata-Rata per Ha (Rp/Tahun)	Biaya Variabel Rata-Rata per Ha (Rp/Tahun)	Biaya Total Rata-Rata per Ha (Rp/Tahun)
1.	Kakao	82.960	533.333	616.294
2.	Lada	101.565	190.000	291.565

Produksi

Menurut Mubyarto (2000) produksi merupakan hasil fisik yang dapat diperoleh dari penggunaan faktor produksi (input). Oleh karena itu setiap petani berusaha agar usahatani yang dikelolanya dapat memberikan hasil produksi yang tinggi, sehingga diperoleh pendapatan yang lebih besar dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Besarnya produksi rata-rata yang diperoleh responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Produksi Rata-Rata Responden, Tahun 2015

No.	Jenis Usahatani	Produksi Rata-Rata Responden (Kg/Tahun)	Jumlah Responden
1.	Kakao	360,5	35
2.	Lada	85	29

Produksi rata-rata per hektar dari masing-masing usahatani dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Produksi Rata-Rata per Hektar, Tahun 2015

No.	Jenis Usahatani	Jumlah Produksi Rata-Rata Petani (Kg/Tahun)	Luas Lahan Rata-Rata (Ha)	Produksi Rata-Rata per Ha (Kg/Tahun)
1.	Kakao	360,5	0,79	456,33
2.	Lada	85	0,35	243,86

Harga

Rata-rata harga yang diterima responden disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Harga Rata-Rata yang Diterima Responden, Tahun 2015

No.	Jenis Usahatani	Harga (Rp/Kg)	Rata-Rata Jumlah Responden
1.	Kakao	22.500	35
2.	Lada	72.500	29

Penerimaan

Penerimaan rata-rata yang diperoleh responden yang berusahatani kakao dan responden yang berusahatani lada dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Penerimaan Rata-Rata Responden, Tahun 2015

No.	Jenis Usahatani	Penerimaan Rata-Rata Responden (Rp/Tahun)	Jumlah Responden
1.	Kakao	8.112.857	35
2.	Lada	6.150.000	29

Penerimaan rata-rata per hektar dari usahatani kakao dan usahatani lada dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Penerimaan Rata-Rata per Hektar, Tahun 2015

No.	Jenis Usahatani	Penerimaan Rata-Rata per Ha (Rp/Tahun)	Jumlah Responden
1.	Kakao	10.330.714	35
2.	Lada	17.400.000	29

Pendapatan Usahatani kakao dan Usahatani Lada

Pendapatan responden yang berusahatani kakao dan pendapatan responden yang berusahatani lada dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Pendapatan Rata-Rata Responden, Tahun 2015

No.	Jenis Usahatani	Penerimaan Rata-Rata Responden (Rp/Tahun)	Biaya Total Rata-Rata Responden (Rp/Tahun)	Pendapatan Rata-Rata Responden (Rp/Tahun)
1.	Kakao	8.112.857	475.499	7.637.358
2.	Lada	6.150.000	101.225	6.048.775

Pendapatan rata-rata per hektar dari masing-masing usahatani disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Pendapatan Rata-Rata per Hektar, Tahun 2015

No.	Jenis Usahatani	Penerimaan Rata-Rata per Ha (Rp/Tahun)	Biaya Total Rata-Rata per Ha (Rp/Tahun)	Pendapatan Rata-Rata per Ha (Rp/Tahun)
1.	Kakao	10.330.714	616.294	9.714.420
2.	Lada	17.400.000	291.565	17.108.435

Perbedaan Pendapatan Usahatani Kakao dan Usahatani Lada

Hasil dari analisis uji beda t-test untuk rata-rata responden dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Perbedaan Pendapatan Responden, Tahun 2015

No.	Usahatanitanai	Jumlah Sampel	Pendapatan Rata-Rata Responden (Rp/Tahun)	Sig.(2-tailed)	t-hitung
1.	Kakao	35	7.637.358	0,024	2,313

Perbedaan pendapatan per hektar dari usahatani kakao dan usahatani lada dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Perbedaan Pendapatan per Hektar, Tahun 2015

No.	Usahatanitanai	Jumlah Sampel	Pendapatan Rata-Rata per Ha (Rp/Tahun)	Sig.(2-tailed)	t-hitung
1.	Kakao	35	9.714.420	0,000	12,468

Hasil uji t-test memperlihatkan bahwa dari usahatani kakao dan usahatani lada terdapat perbedaan pendapatan yang nyata baik pendapatan rata-rata per responden maupun pendapatan per hektar, dimana perbedaan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh faktor produksi seperti penggunaan pupuk dan pestisida untuk usahatani kakao lebih banyak daripada penggunaan pupuk dan pestisida untuk usahatani lada sehingga produktivitas kakao lebih banyak dan pendapatan yang diperoleh per responden akan lebih besar. Namun harga lada yang lebih tinggi daripada kakao memberikan kontribusi pendapatan untuk usahatani lada per hektarnya. Sehingga dilihat dari pendapatan per hektarnya maka usahatani lada akan memberikan pendapatan yang lebih besar. Selain dari harga lada yang lebih mahal, luas lahan juga mempengaruhi pendapatan per hektar karena dari penerimaan usahatani kakao dikurangi dengan biaya total usahatani kakao yang besar maka pendapatannya juga kecil. Sedangkan penerimaan rata-rata per hektar usahatani lada dikurangi dengan biaya total per hektarnya yang masih sedikit penggunaan pupuk dan pestisida maka pendapatannya lebih besar dari usahatani kakao. Pendapatan per responden dihitung untuk mengetahui berapa besarnya pendapatan dari masing-masing responden. Dan pendapatan per hektar dihitung untuk melihat pendapatan responden jika luas lahan yang dimiliki seluas satu hektar.

Berdasarkan paparan di atas bahwa lokasi penelitian memiliki komoditas unggulan perkebunan yaitu kakao dan lada dimana kedua usahatani tersebut memiliki pendapatan yang berbeda. Masing-masing responden tetap mempertahankan usahatannya tersebut, dimana kedua usahatani memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu kakao lebih unggul pada jumlah produktivitasnya karena selain memiliki lahan yang lebih luas dari lada, kakao pemanenannya bisa setiap minggu. Sedangkan kekurangannya yaitu harga lada masih rendah karena kualitas kakao masih rendah belum dilakukan proses fermentasi. Kelebihan lada yaitu harga jualnya tinggi daripada kakao dan kekurangannya tanaman lada produktivitasnya masih

sedikit dan tanaman lada cepat mati karena serangan penyakit busuk batang. Dari kelebihan dan kekurangan tersebut sebenarnya responden belum maksimal dalam melakukan proses budidaya yang baik, dimana perawatan tanaman tidak terlalu diperhatikan dan pemupukan tanaman belum dilakukan sesuai anjuran. Jika proses budidaya diperbaiki dengan baik maka dengan luas lahan komoditas lada yang sempit bisa menghasilkan pendapatan yang maksimal dan jika proses pasca panen diperhatikan seperti melakukan fermentasi pada biji kakao maka harga kakao bisa lebih mahal dan pendapatannya juga bisa lebih maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pendapatan rata-rata responden yang berusahatani kakao Rp 7.637.358/Tahun dan pendapatan rata-rata per hektar yaitu Rp 9.714.420/Tahun. Pendapatan rata-rata responden yang berusahatani lada yaitu Rp 6.048.775/Tahun dan pendapatan rata-rata per hektar sebesar Rp 17.108.435/Tahun.
2. Pendapatan rata-rata responden yang berusahatani kakao secara signifikansi berbeda nyata dengan pendapatan rata-rata responden yang berusahatani lada. Pendapatan usahatani lada rata-rata per hektar secara signifikansi berbeda nyata dengan pendapatan rata-rata usahatani kakao.

Saran

Saran yang dapat disampaikan penulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Kepada responden baik yang berusahatani kakao maupun yang berusahatani lada diharapkan dapat memperbaiki cara budidaya agar dapat meningkatkan produktivitasnya, dan memperbaiki cara pengolahan sebelum menjual biji kakao dan biji lada agar kualitas produksi tinggi sehingga harga yang diterima responden juga lebih tinggi dari harga yang diterima sebelumnya.

2. Pendapatan usahatani kakao secara per responden lebih tinggi daripada pendapatan usahatani lada, namun pada kondisi per hektarnya pendapatan usahatani lada lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kakao, oleh karena itu disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian atau studi lanjut terkait pada kondisi seperti apa kakao maupun lada dapat menghasilkan produktivitas yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014a. Sulawesi Tenggara dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Badan Pusat Statistik. 2014b. Laeya dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. Kendari.
- BAPPEBTI. 2015. Harga Komoditi. Kementerian Perdagangan. Jakarta.
- Dinas Perkebunan. 2014. Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Komoditi Perkebunan di Tingkat Petani/Produsen. Dinas Perkebunan Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Gusti, A.I.J., D. Haryono, dan F.E. Prasmatiwati. 2013. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Universitas Lampung. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis 1(4):278-283.
- Hermanto, F. 1989. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kecamatan Laeya. 2013. Profil Kecamatan Laeya. Kantor Camat Laeya. Konawe Selatan.
- Mubyarto. 2000. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nirmalasari, F.O., M. Marhawati, dan M.N. Alam. 2013. Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Gula Merah dengan Usaha Gula Tapo (Studi Kasus di Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong). Jurnal Agrotekbis 1 (1) : 60-66.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta, Cv. Bandung.
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL WRITING GUIDANCE

The journal is published by the Department of Economics, Post Graduate Program State University of Medan in online and print editions. This journal contained the articles of economics, both the results of research and engineering ideas that are quantitative. The views expressed in this publication are those of the author(s) and do not necessarily reflect those of Department of Economics, Post Graduate Program, State University of Medan.

The journal is published four times a year, ie in March (first volume), June (second volume), September (third volume), and December (fourth volume). All contents of this journal can be viewed and downloaded free of charge at the website address: <http://qe-journal.unimed.ac.id> . We invite all parties to write in this journal. Paper submitted in soft copy (file) to: imaipita@gmail.com cc: qejournal@unimed.in . See the writing guide on the back of this journal.

GENERAL GUIDELINES

1. Scripts must be original work of the authors (individuals, groups or institutions) that do not violate copyright.
2. Manuscripts submitted have not been published or not published and is being sent to other publishers at the same time.
3. Copyrighted, published manuscripts and all its contents remain the responsibility of the author.
4. Highly recommended to submit the manuscript in the form of soft copy (file) to the email address: imaipita@gmail.com cc: qejournal@unimed.in
5. Manuscript restricted ranges 15-17 A4 pages, single spaced, font Palatino Linotype with font size 11.
6. Mathematical equations and symbols, please written using Microsoft Equation.
7. Scripts can be written in the Indonesian language or in English.
8. Each manuscript must be accompanied by abstract of about 150-250 words. Abstract written in English, and keywords.
9. Title tables and figures are written parallel to the image / table, sentence case, with 6 pt spacing of tables or pictures. Title of the table is placed on top of the table, while the image title is placed below the image. Writing the source tables or images are placed under the tables and figures with 10 pt font).

example:

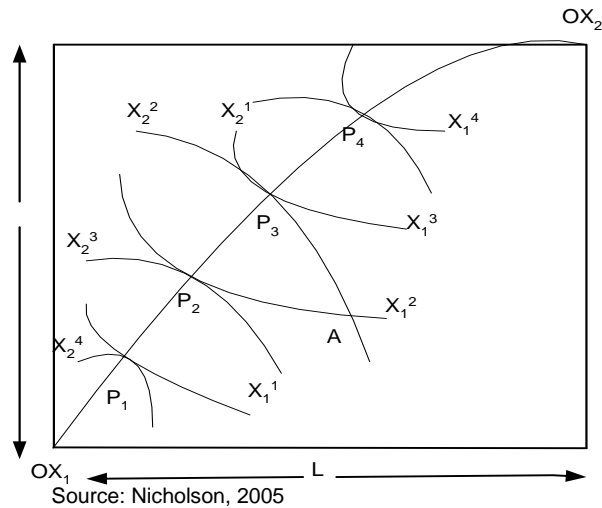


Figure 2.11. Equilibrium In Production Sector

Table 4.2 The Impact of Policy Scenario

Household	Changes		
	Simulation 1_a	simulation 1_b	simulation 1_c
HUNPOOR	-0.3892	-1.2256	-2.4192
HUPOOR	-0.4024	-1.2694	-2.4618
HRNPOOR	-0.3640	-1.1587	-2.3256
HRPOOR	-0.3406	-1.0840	-2.1471

Source: Maipita and Jantan (2010)

10. Citation of references follow the following rules:
 - a. Single author (Maipita, 2010) or Maipita (2010).
 - b. Two authors (Maipita and Males, 2011) or Maipita and Males (2011).
 - c. More than two authors: (Maipita et al, 2011) or Maipita et al (2011).
 - d. Two sources with writing the same quote but a different year (Chiang, 1984; Dowling, 1995).
 - e. Two sources with writing the same quote but a different year (Friedman, 1972; 1978).
 - f. Two quotes from a writer but the same year (Maipita, 2010a, 2010b).
 - g. Excerpts from the agency, preferably in acronyms (BPS, 2001).
11. Manuscript must be accompanied by the data authors, institutional addresses and e-mail that can be contacted. It is advisable to write the biographical data in the form of CV (curriculum vitae) short.

SPECIAL GUIDELINES

The structure of the writing in this journal are as follows:

THE TITLE OF ARTICLE

The first author's name,

Institution, address,

Tel., Email:

The second author's name

The author's name etc.

example:

THE MODEL OF POVERTY EVALUATION PROGRAM

Mohd. Dan Jantan

Department of Economics, Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia

Te.: +604-928 3543, E-Mail: djantan@uum.edu.my

Abstract

Abstract written in English as much as 150-250 words. Abstract written in one paragraph, containing briefly the purpose, research methods and results.

Keywords: (maximum of 5 keywords)

JEL Classification:

INTRODUCTION

This section contains a brief research background, objectives, and support the theory. If it is not very important, this portion does not need to use a subtitle or subsection.

RESEARCH METHODS

Describe the research method used is concise and clear on this portion. This portion may contain subsections or subtitled but do not need to use the numbering.

RESULTS AND DISCUSSION

This section is the part most of all parts of the article, contains a summary of data, data analysis, research and discussion. This section should only contain sub-section without numbering.

CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Contains the results or conclusions of research findings in brief and concise. While the advice is a recommendation based on research results and / or further research suggestions.

REFERENCES

Bibliography contains only a reference that actually referenced in the article. Not justified to include references that are not referenced in the article to this section.

Some specific provisions of the writing of the bibliography are as follows:

- References are sorted alphabetically (ascending).
- Posting the author's name follows the form: last name, first name.
- Systematics of writing for a book: author's name. year of publication. Book title. Publisher, city. example:

Maipita, Indra. 2010. *Quantitative Methods of Economic Research*. Madinatera, Medan.

- Systematics of writing for journals: author's name. year of publication. Writing title. name of the journal. Volume, number (page). example:
Maipita, Indra., Dan Jantan, and Noor Azam. 2010. The Impact of Fiscal Policy Toward Economic Performance and Poverty Rate in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking* Vol 12, Number 4, April 2010 (391-424).
- Systematics of writing for the thesis/dissertation: The name of the author. years. The title. Thesis / Dissertation. The University. example:
Maipita, Indra. 2011. *The Impact Analysis of Fiscal Adjustment on Income Distribution and Poverty in Indonesia: Computable General Equilibrium Approach*. Dissertation. Universiti Utara Malaysia.
- Systematics of writing for an article from the internet: the name of the author. years. Title of the paper. Accessed from the website address at the date of month year. example:
Friedman, J. (2002). *How responsive is Poverty to Growth?: A Regional Analysis of Poverty, Inequality, and Growth in Indonesia, 1984-1999*. Retrieved from www.ciaonet.org/wps/frj02/ on January 19, 2009.
- Systematics of writing for an article in the newspaper/magazine: the name of the author. date, month and year of publication. Title of the paper. The name of the newspaper. Publisher, city.

QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL

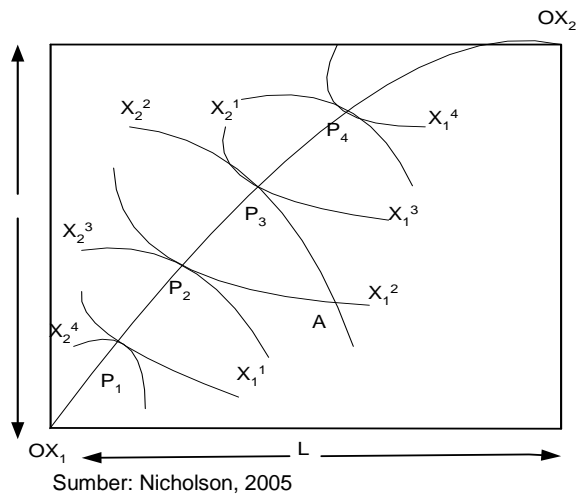
Jurnal ini diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan dalam edisi online dan cetak. Berisi artikel bidang Ilmu Ekonomi baik hasil penelitian maupun rekayasa ide yang bersifat kuantitatif. Isi dan hasil penelitian dalam tulisan di jurnal ini sepenuhnya tanggung jawab para penulis.

Jurnal ini diterbitkan empat kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret (volume pertama), Juni (volume kedua), September (volume ketiga), dan Desember (volume keempat). Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Semua isi jurnal ini dapat dilihat dan diunduh secara cuma-cuma pada alamat website: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. Kami mengundang semua pihak untuk menulis pada jurnal ini. Paper dikirimkan dalam bentuk soft copy (file) ke: imaipita@gmail.com cc: qejournal@unimed.in.

KETENTUAN UMUM

1. Naskah harus merupakan karya asli penulis (perorangan, kelompok atau institusi) yang tidak melanggar hak cipta.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan dan tidak sedang dikirimkan ke penerbit lain pada waktu yang bersamaan.
3. Hak cipta naskah yang diterbitkan beserta segala tanggungjawab isinya tetap pada penulis.
4. Sangat dianjurkan untuk mengirimkan naskah dalam bentuk *soft copy* (file) ke alamat email: imaipita@gmail.com cc: qejournal@unimed.in
5. Naskah dibatasi berkisar 15-17 halaman berukuran A4, spasi satu, huruf Palatino Linotype dengan ukuran huruf 11.
6. Persamaan matematis dan simbol, harap ditulis menggunakan *Microsoft Equation*.
7. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam Bahasa Inggris.
8. Setiap naskah harus disertai Abstrak sekitar 150-250 kata. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris, beserta kata kuncinya.
9. Judul tabel dan gambar ditulis sejajar gambar/tabel, dengan jarak 6 pt dari tabel atau gambarnya. Judul tabel diletakkan di atas tabel, sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar. Penulisan sumber tabel atau gambar diletakkan di bawah tabel atau gambar dengan huruf 10 pt).

Contoh:



Gambar 2.11. Keseimbangan di Sektor Produksi

Tabel 4.2. Dampak Skenario Kebijakan

Rumahtangga	Perubahan		
	Simulasi 1_a	simulasi 1_b	simulasi 1_c
HUNPOOR	-0.3892	-1.2256	-2.4192
HUPOOR	-0.4024	-1.2694	-2.4618
HRNPOOR	-0.3640	-1.1587	-2.3256
HRPOOR	-0.3406	-1.0840	-2.1471

Sumber: Maipita dan Jantan (2010)

10. Pengutipan bahan rujukan mengikuti aturan berikut:
 - a. Penulisan tunggal (Maipita, 2010) atau Maipita (2010)
 - b. Dua penulis (Maipita dan Jantan, 2011) atau Maipita dan Jantan (2011)
 - c. Penulis lebih dari dua orang : (Maipita *et al*, 2011) atau Maipita *et al* (2011)
 - d. Dua sumber kutipan dengan penulisan yang sama tetapi tahunnya berbeda (Chiang, 1984; Dowling, 1995)
 - e. Dua sumber kutipan dengan penulisan yang sama tetapi tahunnya berbeda (Friedman, 1972; 1978)
 - f. Dua kutipan dari seorang penulis tapi tahunnya sama (Maipita, 2010a, 2010b)
 - g. Kutipan dari instansi, sebaiknya dalam singkatan lembaga (BPS, 2001)
11. Naskah harus disertai dengan biodata penulis, alamat institusi dan e-mail yang dapat dihubungi. Disarankan untuk menulis biodata dalam bentuk CV (curriculum vitae) pendek.

KETENTUAN KHUSUS

Struktur penulisan dalam jurnal ini adalah sebagai berikut:

JUDUL ARTIKEL

Nama penulis pertama,

Institusi, alamat,

Telp., email:

Nama penulis kedua

Nama penulis seterusnya

Contoh:

MODEL ESTIMASI NILAI TAMBAH BRUTO SEKTOR PERTANIAN TERHADAP AKUMULASI INVESTASI

Mohd. Dan Jantan

Department of Economics, Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia

Te.: +604-928 3543, E-Mail: djantan@uum.edu.my

Abstract

Abstrak ditulis dalam bahasa inggris dengan banyak kata 150-250 kata. Abstrak ditulis dalam satu paragraf, memuat secara singkat tujuan, metode penelitian dan hasil.

Keywords: (maksimum 5 kata kunci)

JEL Classification:

PENDAHULUAN

Bahagian ini memuat latar belakang penelitian secara singkat, tujuan, serta dukungan teori. Jika tidak sangat penting, bahagian ini tidak perlu menggunakan subjudul atau subbahagian.

METODE PENELITIAN

Uraikan metode penelitian yang digunakan secara ringkas dan jelas pada bahagian ini. Bahagian ini boleh memuat subbab atau subjudul namun tidak perlu menggunakan penomoran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahagian ini merupakan bahagian terbanyak dari semua bahagian artikel, memuat data secara ringkas, analisis data, hasil penelitian dan pembahasan. Bahagian ini boleh saja memuat subbab tanpa penomoran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan berisi hasil atau temuan penelitian secara ringkas dan padat. Sedangkan saran merupakan rekomendasi berdasarkan hasil kajian dan/atau saran penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka hanya memuat referensi yang benar-benar dirujuk dalam artikel yang ditulis. Tidak dibenarkan mencantumkan referensi yang tidak dirujuk dalam tulisan ke bahagian ini.

Beberapa ketentuan khusus dari penulisan daftar pustaka adalah:

- Daftar pustaka diurutkan berdasarkan abjad (*ascending*).
- Penulisan nama penulis mengikuti bentuk: nama belakang, nama depan.

- Sistematika penulisan untuk buku: nama penulis. tahun publikasi. *Judul Buku*. Penerbit, kota. Contoh :
Maipita, Indra. 2010. *Metode Penelitian Ekonomi Kuantitatif*. Madinatera, Medan.
 - Sistematika penulisan untuk jurnal: nama penulis. tahun publikasi. *Judul Tulisan*. *nama jurnal*. Volume, nomor (halaman). Contoh:
Maipita, Indra., Dan Jantan, Noor Azam. The Impact of Fiscal policy Toward Economic Performance and Poverty Rate in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking* Vol 12, Number 4, April 2010 (391-424).
 - Sistematika penulisan untuk skripsi/tesis/disertasi: Nama penulis. tahun. *Judul*. Skripsi/Tesis/Disertasi. Universitas. Contoh:
Maipita, Indra. 2011. *The Analysis of Fiscal Adjustment Impact on Income Distribution and Poverty in Indonesia: Computable General Equilibrium Approach*. Dissertation. Universiti Utara Malaysia.
 - Sistematika penulisan untuk artikel dari internet: nama penulis. tahun. *Judul tulisan*. Diakses dari alamat website pada tanggal bulan tahun. Contoh:
Friedman, J. (2002). *How responsive is Poverty to Growth?: A Regional Analysis of Poverty, Inequality, and Growth in Indonesia, 1984-1999*. Retrieved from www.ciaonet.org/wps/frj02/ on January 19, 2009
- Sistematika penulisan untuk artikel dalam koran/majalah: nama penulis. tanggal, bulan dan tahun publikasi. *Judul tulisan*. *Nama koran*. Penerbit, kota.



9 772089 799007

Quantitative
Qeconomics
Journal



9 772089 784003